

**RELASI KUASA TERHADAP HUBUNGAN KIAI DAN MAHASANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN
KOTA SEMARANG
(PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH:

USWATUN KHASANAH

NIM: 1904016040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 1904016040

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**RELASI KUASA TERHADAP HUBUNGAN KIAI DAN MAHASANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN
KOTA SEMARANG**

(PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Desember 2022

Pembuat pernyataan


USWATUN KHASANAH
NIM. 1904016040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**RELASI KUASA TERHADAP HUBUNGAN KIAI DAN MAHASANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN
KOTA SEMARANG
(PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH:

USWATUN KHASANAH

NIM: 1904016040

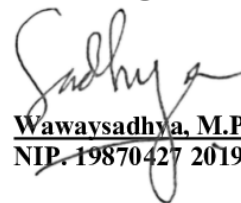
Semarang, 21 November 2022
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II



Wawaysadhya, M.Phil.
NIP. 19870427 201903 2013

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, 50185, Jawa Tengah
Telp. (024) 7601294, email: fuhum@walisongo.ac.id.

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **RELASI KUASA TERHADAP HUBUNGAN KIAI DAN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN (DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT)**

Penulis : Uswatun Khasanah

NIM : 1904016040

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Akidah dan Filsafat Islam.

Semarang, 28 Desember 2022

DEWAN PENGUJI



Penguji I

Maharom, M.Ag.

NIP: 19690602 199703 1002

Penguji III

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP: 19720712 200604 2001

Pembimbing I

Dra. Yusrayah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Sekretaris/Penguji II

Moh Syakur, M.S.I

NIP: 19861205 201903 1007

Penguji IV

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP: 19901001 201801 1001

Pembimbing II

Wawaysadhya, M.Phil.

NIP. 19870427 201903 2013

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

[Q.S. Al-Baqarah [2]: 164]

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Da	D	De
ذ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I

Jika huruf *ya* (ﻱ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab. (ﻻ) dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf Qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada lafz *al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan

huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmaanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan karunia berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sehingga berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang semoga dapat memberikan manfaat. Sanjungan salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Orang paling berpengaruh di dunia dan kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita senantiasa bisa meniru tindak tutur dan perangai beliau untuk menjadi insan kamil.

Skripsi yang berjudul “Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang (Perspektif Michel Foucault)” ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar sarjana agama dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini selesai dengan bantuan beberapa pihak. Maka, pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag. dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Yusriyah, M.Ag. dan Ibu Wawaysadhya, M.Phil. selaku pembimbing yang telah berkenan mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku Wali Dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
7. Abah Dr. Mohammad Nasih, M.Si. selaku bapak ideologis yang selalu memberikan ide-ide berlian, motivasi, arahan, dan contoh untuk tetap syukur dan sabar dalam menempuh jalan sunyi demi kemajuan peradaban umat dan bangsa. Semoga Abah senantiasa diberikan keberkahan umur dan dilimpahkan rezeki untuk dana perjuangan minimal dua triliun.
8. Bapak Warkum dan Ibu Sumarni, orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan baik lahir maupun batin, dan doa-doa terbaik tanpa lelah kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi. Juga kepada adik tercinta M. Afif Kurniwan yang senantiasa menjadi penghibur dan penyejuk hati di setiap waktu.
9. Bapak Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos. M.E. selaku mentor jurnalistik yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Monash Young 19, Fani, Diah, Aul, Naila, Luah, Hanik, Lilik, Ana, Nisfah, Ulfa, Erna, Linda, Wiedya, Ayuk, Ulya, Yulia, Saidah, Ahmad, Syukur, Fajri, dan Faiz yang senantiasa bergerak bersama menjadi rival dalam penyelesaian skripsi.
11. Pengasuh dan para mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan yang telah berkenan menjadi narasumber, sehingga penulis mendapatkan informasi sebagai data dalam penelitian skripsi.
12. Teman-teman Philosophy 19 yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
13. Teman-teman di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang telah bersama-sama berproses dan berdinamika demi meningkatkan potensi dan kemampuan diri.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi. Semoga Allah swt. memberikan balasan berlipat kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Alhamdulillah, usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin skripsi ini tidak seberapa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian.

Billahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2022

Penulis



USWATUN KHASANAH

NIM: 1904016040

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI	V
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
DAFTAR TABEL.....	XVIII
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kerangka Teori.....	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penelitian	12
BAB II KIAI, MAHASANTRI, DAN RELASI KUASA	14
A. Kiai	14
1. Pengertian Kiai	14
2. Peran Kiai	16
3. Fungsi Kiai.....	18
B. Mahasantri.....	18
C. Hubungan Kiai dan Mahasantri.....	19
D. Relasi Kuasa.....	21
1. Pengertian Relasi Kuasa	21
2. Konsep Relasi Kuasa Michel Foucault.....	22

BAB III GAMBARAN UMUM KIAI DAN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN KOTA SEMARANG	30
A. Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.....	30
1. Profil Pesantren Darul Qalam	30
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Qalam.....	32
3. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam.....	33
4. Informasi Pengasuh, Pengurus, Pengajar, dan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam.....	34
B. Hasil Wawancara dengan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan	42
5. Hubungan Kiai dan Mahasantri	42
6. Sikap Kiai terhadap Santri	45
2. Sikap Mahasantri terhadap Kebijakan Kiai	48
BAB IV ANALISIS RELASI KUASA KIAI DAN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN KOTA SEMARANG.....	51
A. Analisis Pola Hubungan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan	51
1. Hubungan guru dan murid	52
2. Hubungan orang tua dan anak	54
B. Analisis Relasi Kuasa Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
1. Bagi pondok pesantren.....	66
2. Bagi kiai	66
3. Bagi mahasantri	66
4. Bagi peneliti selanjutnya.....	66
C. Penutup.....	66

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian untuk Fakultas
- Lampiran 2 Surat Pengantar Riset dari Fakultas
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Pertanyaan untuk Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Abah Nasih, Kiai Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan M. Abdul Aziz, M.Sos., M.E., Direktur Eksekutif Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara dengan M. Alfau Fauzi, Mahasantri Angkatan 2021 dan Menteri Sekretaris Negara Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dengan M. Nabil Muallif, Mahasantri Angkatan 2020 dan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara dengan Lilik Husna Mufidah, Mahasantri Angkatan 2019 dan Presiden Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan M. Wildan Maulanna, Mahasantri Angkatan 2019
- Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara dengan Eden Luqmanul Hakim, Mahasantri Angkatan 2021
- Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara dengan Imroatun Sholihah, Mahasantri Angkatan 2020 dan Menteri Kedisiplinan, Hukum, dan Keamanan Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 13 Dokumentasi Wawancara dengan Lilik Husna Mufidah, Mahasantri Angkatan 2019
- Lampiran 14 Dokumentasi Wawancara dengan Mamluatur Rohmah, Mahasantri Angkatan 2019

- Lampiran 15 Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Berkebun di Samping Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 16 Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Kajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
- Lampiran 17 Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Kiai Salat Jamaah bersama Mahasantri

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Program Kegiatan
Tabel 3.2	Data Mahasantri

ABSTRAK

Kiai dan Mahasantri di pondok pesantren memiliki hubungan yang cenderung erat. Namun, di dalamnya terdapat ketidakseimbangan relasi karena hubungan yang terjadi antara keduanya umumnya bersifat patron klien. Penelitian ini akan membahas tentang hubungan dan relasi kuasa yang terjadi antara mahasantri dan kiai berdasarkan data penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang dengan teori Michel Foucault, yaitu kekuasaan dan pengetahuan. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) untuk mengetahui hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang, dan (2) untuk mengetahui relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang (perspektif Michel Foucault). Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk hubungan kiai dan mahasantri, yaitu; 1) hubungan guru-murid. 2) hubungan orang tua-anak. 3) hubungan kolega. Relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri jelas berlangsung, di antaranya melalui kegiatan-kegiatan dengan berbagai aturan serta hukuman yang sudah berjalan sesuai sistem yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Relasi kuasa terjadi karena ketidakseimbangan disiplin ilmu yang dimiliki kiai lebih mendominasi, sehingga dalam menjalin hubungan dengan kiai, mahasantri cenderung berperan sebagai orang yang membutuhkan dan mengikuti aturan yang berlaku atas kendali kiai. Namun, jika kiai tidak selalu aktif dalam mengawasi jalannya sistem, maka kuasa kiai tidak begitu berpengaruh karena sistem dilaksanakan oleh pengurus yang juga mahasantri.

Kata kunci: Relasi Kuasa, Kiai, Mahasantri, Darul Qalam Semarang, Foucault.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan sosial di pondok pesantren terjadi antara santri dengan kiai dan pengurus yang selalu dilandasi oleh norma-norma pondok pesantren. Hubungan sosial yang terjadi menunjukkan tingkah laku sopan terutama kepada kiai. Santri memiliki penghormatan kepada kiai yang melebihi penghormatan anak kepada orang tuanya. Contohnya, santri berjalan duduk ketika dipanggil atau akan menghadap kiai. Ketika berpapasan dengan kiai, santri menunduk dan menghentikan langkahnya, lalu santri mulai melanjutkan langkahnya setelah jarak di antara keduanya agak jauh.¹ Pengurus memiliki wewenang untuk membantu meringankan tugas kiai dalam memimpin santrinya. Sebab itu, kiai memberikan kekuasaan kepada pengurus untuk memimpin warganya. Berdasarkan teori Michel Foucault, kekuasaan menciptakan pengetahuan yang mengarah kepada kebenaran. Kekuasaan mampu mempengaruhi dan mengubah cara berpikir seseorang, sehingga suatu perubahan bisa terjadi.²

Hubungan antara kiai dan santri menimbulkan keyakinan oleh santri terhadap adanya keberkahan ketika dalam dirinya terdapat bentuk ketundukan dan kepatuhan terhadap kiai. Konsep ini dilatarbelakangi oleh hubungan antara kiai dan santri yang sifatnya dua arah, yaitu hubungan etis dan hubungan teologis. Hubungan etis merupakan hubungan yang melahirkan etika, dan hubungan teologis merupakan hubungan yang melahirkan keinginan mengabdikan diri untuk memperoleh berkah dari kiai.³

¹ Adillah Qurrota Aini, *Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid*, Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 2022, Vol. 2, No.2, hlm. 185.

² Faiz Muhammad Ilham, dkk., *Relasi Kuasa Guru dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Paradigma*, 2020, Vol. 9, No. 2, hlm. 8.

³ Hasyim Wibowo, *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta*, Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 2020, Vol. 4, No. 2, hlm. 7.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari berbagai penelitian sebelumnya, pola hubungan santri dan kiai di pesantren Indonesia mayoritas menggunakan pola hubungan patron klien. Pada pola hubungan ini, posisi santri di pondok pesantren adalah sebagai murid, abdi, dan kawula. Sedangkan kiai memiliki peran lebih dominan yang bisa menimbulkan sikap pasif santri pada kiai. Hubungan patron klien antara santri dan kiai menyebabkan adanya hierarki status, ketergantungan, dan kultus individu yang tercipta karena penghormatan santri kepada kiai. Hal itu didukung oleh kewibawaan kiai yang pada umumnya berasal dari silsilah Rasulullah SAW, dan doktrin yang dipegang santri bahwa mendebat kiai akan menyebabkan kuwalat. Hubungan patron klien antara santri dan kiai juga menyebabkan adanya kepemimpinan feodal berkedok agama yang dilakukan oleh kiai.⁴

Rif'atul Mahfudhoh dan Mohammad Yahya Ashari memberikan kritik terhadap keadaan pondok pesantren sekarang, melalui artikel "Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern" bahwa pondok pesantren memiliki beberapa kelemahan, di antaranya; *Pertama*, posisi kiai sebagai patron dapat mengikis sikap kritis santri dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, pola pondok pesantren tradisional yang masih dipertahankan hingga kini, ternyata menumbuhkan sikap antipati terhadap setiap perkembangan dalam dimensi sosial, kebudayaan, dan politik. *Ketiga*, pondok pesantren menjadi salah satu faktor pemicu konflik atas nama negara. Sebab, masih banyak pesantren yang menggunakan pertahanan komunitas yang berlebihan terhadap budaya luar sehingga menjadikan pondok pesantren terlalu eksklusif dan kaku dalam menyikapi persoalan kebangsaan dan kemasyarakatan yang terjadi.⁵

Bertemunya Islam dengan berbagai ilmu modern telah melahirkan kembali Islam dengan beragam model, membentuk pesantren yang lebih humanis, emansipatoris, dan egaliter. Namun, dalam menanggapi

⁴ Loubna Zakiah, dkk., *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, 2004, No. 1, hlm 34-36.

⁵ Rif'atul Mahfudhoh, dkk., *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*, Religi: Jurnal Studi Islam, 2015, hlm. 126.

perkembangan zaman, terdapat problematika dalam hubungan santri dan kiai. Ketidakberanian santri dalam memberikan kritik dan pendapat baik setuju maupun tidak setuju kepada kiai sebagai pemimpin karismatik menjadi penyebab nilai egaliter di pondok pesantren sulit terwujud. Tradisi egaliter yang mudah berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh jumlah santri yang sedikit sehingga mudah diatur.⁶

Sejalan dengan yang disampaikan Dr. Mohammad Nasih, M.Si. dalam bukunya “Mengaktifkan Imajinasi Memfasilitasi Aksi” bahwa tradisi egaliter di pondok pesantren menyebabkan santri tidak bisa naik pangkat menjadi guru (ustaz, kiai, dan mursyid). Sebab, kapasitas kuantitas santri dan kiai yang tidak seimbang menjadikan santri tidak mendapatkan sentuhan optimal dari guru. Bahkan, banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian secara massal dengan dipimpin oleh kiai pemilik pesantren yang soliter. Kiai dianggap sebagai pusat segalanya oleh santri. Mengikuti pengajian massal sering dianggap sebagai sarana tabarukan untuk mendapatkan pahala karena mendatangi majelis ilmu, meski tanpa ada target untuk menguasai ilmu, apalagi mengembangkan lalu mengajarkannya.⁷

Memahami hal tersebut di atas, santri dan kiai memiliki hubungan yang sangat erat sehingga mempengaruhi perkembangan signifikan pengaruh pondok pesantren terhadap bangsa dan masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya memberikan fungsi normatif sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga fungsi psikologis, sosial, dan politis. Dalam konteks pondok pesantren, pemegang otoritas tertinggi adalah kiai karena dianggap sebagai keturunan penerus ulama sampai silsilah Nabi.⁸

⁶ Ahmad Asrori, *Faktor Lahirnya Tradisi Egaliter di Pesantren Al-Falah*, (Skripsi), 2019, hlm. 80, 85-88.

⁷ Mohammad Nasih, *Mengaktifkan Imajinasi Memfasilitasi Aksi*, (Jombang: CV. Nakomu, 2022), hlm 169.

⁸ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, *Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)*, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 2018, Vol. XI, No. 1, hlm. 201.

Dalam hal ini, peneliti melihat fenomena relasi antara kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan. Sebab, di pesantren ini terdapat budaya pergaulan antara kiai dan mahasantri yang berbeda dari pada pondok pesantren pada umumnya. Dr. Mohammad Nasih, M.Si. atau yang kerap disapa Abah Nasih sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan menempatkan dirinya dan memberikan perlakuan kepada mahasantrinya tidak selayaknya kiai pada umumnya. Ia menampakkan sikapnya kepada mahasantri sebagai teman diskusi dan memberikan kesempatan bagi mahasantrinya untuk memberikan kritik.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bentuk hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui konsep relasi kuasa Michel Foucault yang terdapat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana relasi kuasa kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan terdapat tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui relasi kuasa kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang dalam perspektif Michel Foucault.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian dilakukan guna meningkatkan wawasan pembaca tentang konsep hubungan dan relasi kuasa kiai dan mahasantri di Pondok pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan rasa kritis pembaca terhadap berbagai bentuk konsep relasi kuasa, khususnya di pondok pesantren.

D. Kerangka Teori

1. Mahasantri

Mahasantri merupakan gabungan dari dua kata yaitu maha dan santri. Maha berarti tinggi⁹ dan santri berarti orang yang mendalami Islam.¹⁰ Mahasantri adalah santri paling tinggi berdasarkan jenjang pendidikan formal yaitu perguruan tinggi. Sedangkan santri adalah sebutan untuk orang yang menempuh Pendidikan di jenjang SMA ke bawah. Mahasantri merupakan mahasiswa aktif di perkuliahan suatu perguruan tinggi dan tinggal di pondok pesantren yang memiliki target, aturan, dan aktivitas keislaman.¹¹

2. Kiai

Zamakhsyari Dhofier berpendapat dalam buku “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” bahwa Kiai merupakan gelar pemberian masyarakat kepada seorang ahli agama yang menjadi pimpinan atau pemilik pondok pesantren dan menjadi pengajar berbagai kitab klasik kepada para santri.¹²

⁹ <https://kbbi.web.id/maha>, diakses pada 17 Oktober 2022.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/santri>, diakses pada 17 Oktober 2022.

¹¹ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm 105.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 55.

Dalam perkembangan sosial saat ini, pengertian kiai mengalami perluasan makna dari segi peran bahwa kiai bukan hanya diartikan sebagai seorang ahli agama yang menjadi pimpinan atau pemilik pondok pesantren tetapi juga perlu melakukan perubahan sosial terhadap dunia pesantren dan masyarakat.¹³

3. Hubungan Kiai dan Mahasantri

Hubungan kiai dengan para santrinya lebih dari hubungan sekadar guru dan murid. Terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Kiai dianggap sebagai bapak biologis oleh santri. Sementara santri dianggap oleh kiai sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Pada hubungan antara kiai dan santri, kiai menjadi patron (tempat bergantung para santri). Hubungan itu ada karena faktor legitimasi oleh ajaran agama.¹⁴

4. Relasi Kuasa

Relasi kuasa (*power relation*) adalah hubungan yang terdapat pada suatu individu dengan individu lain maupun suatu kelompok dengan kelompok lain berdasarkan ideologi tertentu. Kekuasaan (*power*) adalah konsep menyeluruh dan abstrak yang mempengaruhi kehidupan suatu individu maupun kelompok. Kekuasaan juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan kepentingan, mendukung, atau bahkan menentang suatu individu maupun kelompok.¹⁵

Kekuasaan melahirkan sebuah pengetahuan menuju pada kebenaran. Kekuasaan bisa mempengaruhi bahkan mengubah cara pandang seseorang yang menyebabkan sebuah perubahan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara kekuasaan dan pengetahuan. Sebab,

¹³ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 18.

¹⁴ Loubna Zakiah, dkk., *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, 2004, No. 1, hlm. 34. Diakses pada 22 Oktober 2022.

¹⁵ Aristiono Nugroho, dkk., *Relasi Kuasa dalam Strategi Pertahanan di Desa Prigelan*, (Yogyakarta: STPN Press, 2016), hlm. 2.

tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan.¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud sebagai berikut:

Pertama, penelitian Muhammad Baskhoro Wahyu (2020), berjudul “Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktek Dominasi dalam Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)” yang merupakan skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat relasi kuasa kuasa di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik melalui aktivitas harian atas pengawasan para pengurus. Sehingga santri memiliki dominasi kuasa dan melakukan perlawanan terselubung kepada para pengurus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan. Penelitian Mei dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, sementara penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliya Kota Semarang.¹⁷

Kedua, Mei Wisnu (2018), berjudul “Relasi Kuasa Antara Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan” yang merupakan skripsi pada Jurusan Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden

¹⁶ Adillah Qurrota Aini, *Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid*, (Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 2022), Vol. 2, No. 2, hlm. 185.

¹⁷ Muhammad Baskhoro Wahyu Dewantoro, *Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktek Dominasi dalam Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020).

Fatah Palembang. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa relasi kuasa antara kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan PKS Ogan Ilir Sumatera Selatan terjadi karena persamaan pandangan yang dipengaruhi oleh faktor ideologi, kekeluargaan, dan kekerabatan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Mei menggunakan pendekatan fenomenologi pada kiai dan partai politik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi pada kiai dan mahasantri.¹⁸

Ketiga, Indah Kumala Sari (2022), berjudul “Wacana Mode Islami Muslimah dalam Majalah Gema (Analisis Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)” yang merupakan skripsi pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa relasi kuasa Michel Foucault pada disiplin tubuh, menyadarkan manusia bahwa tubuh bisa dibuat patuh atau disiplin melalui relasi kuasa dan pengetahuan yang diciptakan oleh industri-industri sebagaimana wacana mode islami muslimah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Indah termasuk penelitian studi pustaka pada majalah gema, sementara penelitian ini termasuk penelitian lapangan.¹⁹

Keempat, Aprilia Eka Kusnawati (2021), berjudul “Relasi Kuasa Michel Foucault terhadap Dialog antara Kostumer dengan Mitra Objek Pada Aplikasi Ojek Online” yang merupakan skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

¹⁸ Mei Wisnu, *Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2018).

¹⁹ Indah Kumala Sari, *Wacana Mode Islami Muslimah dalam Majalah Gema (Analisis Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2022).

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi semiotik dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa unsur relasi kuasa terlihat dalam makna kalimat-kalimat arahan maupun permintaan pada fitur dialog aplikasi ojek online. Pengaruh dari relasi kuasa tersebut adalah kostumer akan melakukan hal sesuai keinginan atau arahan pihak mitra ojek online. Begitu pun sebaliknya, sesuai pihak mana yang dipengaruhi dan mempengaruhi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah analisis penelitian yang digunakan. Penelitian Aprilia menggunakan analisis semiotik pada aplikasi ojek online, sementara penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap relasi kuasa kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang.²⁰

Kelima, Penelitian Ika Nur Paradila (2020), berjudul “Relasi Kuasa Perempuan dengan Status Sosial dan Ekonomi Kelas Menengah (Studi Kasus: Perempuan Pengusaha Muda di Tangerang Selatan)” yang merupakan skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian yang dimiliki perempuan diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya untuk mengawali usaha dan membentuk pribadi yang mandiri secara ekonomi. Kepemilikan status sosial dan ekonomi, menjadikan para perempuan pengusaha muda merasa berhak untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. Mereka memiliki kuasa atas keputusan akhir, sehingga keterbukaan mereka terhadap pertimbangan pilihan dari pihak lain, tidak mengakibatkan dominasi pada diri mereka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah perspektif yang digunakan. Penelitian Ika menggunakan teori relasi kuasa Joe Rowlands pada peranan kuasa yang dimiliki oleh perempuan pengusaha muda di

²⁰ Aprilia Eka Kusnawati, *Relasi Kuasa Michel Foucault terhadap Dialog antara Kostumer dengan Mitra Objek Pada Aplikasi Ojek Online*, (Jakarta: UIN Syarif, 2021).

Tangerang Selatan, sementara penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault pada hubungan kiai dan santri.²¹

F. Metode Penelitian

Menurut KBBI, metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang berkaitan.²²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sebab, untuk meneliti relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Ngaliyan dilakukan dengan cara melibatkan proses interaksi sosial di dalamnya, tanpa ada unsur kuantitatif. Peneliti memperoleh data melalui observasi partisipatif dan wawancara dari para informan.²³ Karya ini digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan dan menyampaikan data-data untuk memperoleh kejelasan tentang relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari kiai, mahasantri, dan dokumentasi di Pondok Pesantren darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti mengumpulkan data dari informan baik

²¹ Ika Nur Paradila, *Relasi Kuasa Perempuan dengan Status Sosial dan Ekonomi Kelas Menengah (Studi Kasus: Perempuan Pengusaha Muda di Tangerang Selatan)*, (Jakarta: UIN Syarif, 2020).

²² <https://kbbi.kata.web.id/metode-penelitian/>, diakses pada 17 Juli 2022.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

dengan wawancara, dokumentasi, maupun mengamati langsung aktivitas kiai dan mahasantri di sana. Dalam hal ini, data yang diperlukan peneliti adalah informasi tentang sistem aturan dan hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan hasil riset relevan terdahulu tentang relasi kuasa Michel Foucault dan hubungan santri dan kiai.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber data baik primer maupun sekunder tentang relasi kuasa dan hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a.) Observasi partisipasi

Peneliti melakukan pengamatan dan ikut terlibat dalam jalannya aktivitas harian bersama kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Ngaliyan Kota Semarang.

b.) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh informan, yang terdiri dari kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang.

c.) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen, seperti; buku-buku karya kiai maupun mahasantri, foto-foto aktivitas kiai bersama mahasantri, dan data-data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh penulis dalam analisis ini didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, tinjauan pustaka, hasil wawancara, dan pengamatan kepada santri dan kiai di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Penulis dalam melakukan analisis data menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault sebagai bahan dalam menjelaskan hubungan kiai dan mahasantri di sana. Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan secara menyeluruh tentang gambaran umum dan hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang. Kemudian, penulis menarik kesimpulan tentang relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan dalam perspektif Michel Foucault.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun sebagai pemetaan bagian-bagian pembahasan untuk mempermudah penulisan. Maka, penulis menyusun bab-bab serta sub bab pembahasan dengan sistematis.

BAB I: Pendahuluan, dalam bagian ini terdapat beberapa sub bab; latar belakang, rumusan masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, dalam bagian ini dimuat pembahasan tentang berbagai pandangan dan perkembangan konsep relasi kuasa, kiai, dan mahasantri.

BAB III: Dalam bagian ini dibahas tentang profil pondok pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang, hubungan kiai dan mahasantri di dalamnya, dan sistem aturan yang berlaku.

BAB IV: Dalam bagian ini dibahas analisis kritis tentang bentuk hubungan kiai dan santri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang dan relasi kuasa yang terjadi dalam perspektif relasi Michel Foucault.

BAB V: Penutup, dalam bab ini dimuat simpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk pembaca.

Pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka dan beberapa lampiran tambahan yang berisi dokumentasi penelitian dan riwayat hidup.

BAB II

KIAI, MAHASANTRI, DAN RELASI KUASA

A. Kiai

1. Pengertian Kiai

Sayyid Quthb mendefinisikan kiai sebagai seseorang yang melakukan pemikiran dan penghayatan terhadap tanda-tanda Allah yang menakjubkan, sehingga dia sampai pada tahapan *ma'rifatullah* yang hakiki.²⁴

Kiai adalah seorang pemuka agama di kalangan masyarakat Islam. Kiai digunakan sebagai sebutan untuk Ulama yang memimpin pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa daerah memiliki beragam sebutan khas untuk kiai. Ajengan adalah sebutan yang digunakan di sebagian Jawa Barat, buya adalah sebutan yang digunakan di Sumatra, dan tuan guru adalah sebutan yang digunakan di Nusa Tenggara.²⁵

Kiai adalah seorang pemimpin non formal dan pemimpin spiritual. Kiai merupakan tipe pemimpin yang paling dekat dengan kelompok masyarakat basis di desa.²⁶ Kiai diibaratkan bagai bintang kejora yang indah tapi jauh tidak tergapai, dan sebagian lagi mengibaratkan kiai layaknya sebuah mata air yang selalu memancarkan kesegaran dan mengalir seakan tidak mengenal musim.²⁷ Sebab keberadaan kiai dalam berdakwah baik di pondok pesantren maupun di tengah masyarakat sangat penting.

²⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

²⁵ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 21.

²⁶ Rizky Maulana, dkk., *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Nur Ilmi, 2013), hlm. 216.

²⁷ Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 171.

Kiai merupakan unsur penting dalam pondok pesantren. Secara umum, kiai adalah pendiri pondok pesantren. Kiai dan pesantren ibarat dua sisi mata uang yang apabila salah satu dari keduanya tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya. Mustahil ada pesantren tanpa kiai dan sebaliknya.²⁸ Kiai adalah tokoh sentral di pondok pesantren. Wibawa dan karisma kiai menentukan masa depan pondok pesantren. Oleh sebab itu, sering terjadi kemerosotan popularitas suatu pondok pesantren ketika kiai di pondok pesantren telah wafat.²⁹

Kiai merupakan gelar pemberian masyarakat kepada seorang ahli agama yang menjadi pimpinan atau pemilik pondok pesantren dan menjadi pengajar berbagai kitab klasik kepada para santri.³⁰ Pada hakikatnya, kiai adalah seseorang yang mendapat pengakuan dari masyarakat karena memiliki kelebihan ahli di bidang agama, kepemimpinan, dan daya pesona atau karismanya. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, kiai dapat menentukan arah berbagai perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.³¹

Dalam perkembangan sosial saat ini, pengertian kiai mengalami perluasan makna dari segi peran bahwa kiai bukan hanya diartikan sebagai seorang ahli agama yang menjadi pimpinan atau pemilik pondok pesantren tetapi juga perlu melakukan perubahan sosial terhadap dunia pesantren dan masyarakat.³²

Berdasarkan asal usulnya, kiai digolongkan dalam tiga jenis gelar kehormatan. *Pertama*, gelar kehormatan untuk barang terhormat.

²⁸ Rofiq A., dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 6.

²⁹ Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 55.

³¹ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2005), hlm. 79.

³² M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 18.

Contoh pada penyebutan ‘Kiai Garuda Kencana’ sebagai istilah penyebutan untuk Kereta Emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang tua. *Ketiga*, gelar pemberian masyarakat kepada seseorang yang ahli di bidang keislaman serta menjadi pemilik pondok pesantren.³³ Kiai yang dimaksud dalam pembahasan penelitian ini adalah gelar kiai pada poin ketiga yaitu kiai yang memiliki atau memimpin pondok pesantren.

2. Peran Kiai

Sebagaimana digambarkan M. Hadi Purnomo, kiai dipandang sebagai orang yang bisa diandalkan dalam melakukan transformasi sosial atas penguasaan ilmu agamanya sehingga menjadi figur di masyarakat. Kiai memiliki beberapa peranan yaitu:³⁴

a. Pelindung Masyarakat

Kiai memiliki peran sebagai pelindung masyarakat karena kiai dipandang sebagai orang yang disegani dan bisa menjadi pelopor dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Hal itu yang menyebabkan sebagian masyarakat ketika dihadapkan dengan suatu persoalan baik dalam aspek keagamaan maupun lainnya memilih untuk mendatangi kiai.

Fenomena itu dikuatkan dengan pendapat Achmat Patoni pada buku “Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik” bahwa kiai merupakan seseorang yang memiliki cukup pengaruh dan menjadi acuan masyarakat dalam berbagai aspek baik ritual agama maupun lainnya.

b. Pendidik

Mayoritas kiai di Indonesia memiliki pondok pesantren yang bisa dijadikan sarana untuk melakukan *transfer of knowledge*. Melalui pondok pesantren, kiai juga memiliki banyak

³³ Ahmad Sumpeno, dkk., *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*, (Jakarta: Pelapontren Depag RI), hlm. 9.

³⁴ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 31-39.

kesempatan untuk memberikan pengajian dan nasihat-nasihat islami untuk para jamaahnya.

Kiai memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran tentang baca tulis alquran (BTQ) dan berbagai kajian ilmu agama. Sehingga kiai memiliki tuntutan untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Motivator

Masyarakat umumnya sering mendapat motivasi-motivasi dalam hal keagamaan oleh kiai. Misalnya ketika pengajian. Sebagai motivator, kiai diharapkan mampu melakukan transformasi kemajuan peradaban umat, nusa, dan bangsa.

Motivasi kiai berbeda-beda berdasarkan variasi fungsinya. Kiai intelektual organik memiliki motivasi untuk melakukan pembelaan terhadap suatu organisasi dan mempertahankan *privilege*-nya sebagai bagian dari golongan yang mayoritas dalam masyarakat. Kiai intelektual tradisional memiliki motivasi untuk menegakkan hukum Islam dalam kehidupan bangsa dan negara. Kiai profetik memiliki motivasi dalam ranah etik dan moral politik demi mewujudkan kepentingan semua orang, baik muslim maupun non muslim.

Kiai memiliki peran yang cukup strategis dalam lingkungan sosial dan pendidikan pesantren. Di lingkungan sosial, kiai memiliki peran untuk menumbuhkan keimanan di masyarakat dari berbagai hasutan maupun pengaruh aliran-aliran yang menyimpang. Di pesantren, kiai memiliki peran untuk memberikan Pendidikan pesantren yang berbasis akhlakul karimah. Kiai juga memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sebagaimana peran Walisongo yang berjuang di tanah Jawa.³⁵

³⁵ Deni Kurniawan Cahyanudin, *Peran Kiai Sajidin Noor dalam Pencegahan Radikalisme Pemuda di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal*, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17033/>, hlm. 6. Diakses pada 19 Oktober 2022.

3. Fungsi Kiai

Dalam mengkaji kiai dan perubahan sosial, kiai memiliki tiga peran, yaitu:³⁶

- a. Agen kebudayaan. Kiai menjadi filter budaya yang yang masuk masyarakat.
- b. Perantara. Kiai menjadi penghubung di antara kepentingan kelas sosial yang berbeda.
- c. Makelar budaya dan mediator. Kiai memerankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai filter budaya dan sebagai penyambung kepentingan masyarakat.

B. Mahasantri

Mahasantri merupakan gabungan dari dua kata yaitu maha dan santri. Maha berarti tinggi³⁷ dan santri berarti orang yang mendalami Islam.³⁸ Mahasantri merupakan santri dari kalangan mahasiswa. Santri adalah seseorang yang tinggal dan menuntut ilmu di pondok pesantren. Sedangkan mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dan menuntut ilmu di perguruan tinggi³⁹.

Mahasantri adalah santri paling tinggi di pondok pesantren berdasarkan jenjang pendidikan formal yang ditempuh yaitu perguruan tinggi. Sedangkan santri adalah sebutan untuk orang yang menempuh pendidikan formal di jenjang SMA ke bawah dan tinggal di pondok pesantren. Mahasantri merupakan mahasiswa aktif di perkuliahan suatu perguruan tinggi dan tinggal di pondok pesantren yang memiliki target, aturan, dan aktivitas keislaman.⁴⁰

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih menetap dan menuntut ilmu di pondok pesantren untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki

³⁶ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2005), hlm. 79.

³⁷ <https://kbbi.web.id/maha>, diakses pada 17 Oktober 2022.

³⁸ <https://kbbi.web.id/santri>, diakses pada 17 Oktober 2022.

³⁹ Ahmad Mustofa, *Peran Pengasuh Mahasantri dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Ma'had Al-Jami'ah UIN STS Jambi*, (Skripsi), 2021, hlm. 14.

⁴⁰ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm 105.

selain dari bangku kuliah.⁴¹ Mahasantri adalah mutiara Islam yang harus siap menegakkan agamanya di setiap tempat ia berada. Menjadi mahasantri adalah sebuah pilihan dan termasuk hal istimewa atas kegemerlapan dunia di masa sekarang.⁴²

Kedudukan mahasantri dalam dunia Pendidikan adalah sebagai penuntut ilmu. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi penuntut ilmu sebagaimana Syeikh As-Zarnuji menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu cerdas, semangat, sabar, memiliki bekal, ada petunjuk atau pembinaan guru, dan waktu yang lama.⁴³

Berdasarkan tradisi pondok pesantren, santri tergolong dalam dua kategori:

1. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh.
2. Santri *kalong* adalah santri yang biasanya tidak menetap di pesantren karena berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya. Mereka berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas lainnya di pesantren.⁴⁴

C. Hubungan Kiai dan Mahasantri

Santri dan kiai merupakan dua dari lima bagian elemen dasar pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai.⁴⁵ Santri dan kiai saling berhubungan, karena jika salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut pondok pesantren.

⁴¹ Shulhan Alfinnas, *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesa*, Educational and Human Development Journal, 2018, Vol. 3, No. 2, hlm. 191.

⁴² Eny Latifah, *Mahasiswa sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0*, Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), 2019, Vol. 2, No. 1, hlm. 22.

⁴³ Syeikh As-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), hlm. 24.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 89.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 79.

Hubungan kiai dengan para santrinya lebih dari hubungan sekadar guru dan murid. Terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Kiai dianggap sebagai bapak biologis oleh santri. Sementara santri dianggap oleh kiai sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Pada hubungan antara kiai dan santri, kiai menjadi patron (tempat bergantung para santri). Hubungan itu ada karena faktor legitimasi oleh ajaran agama.⁴⁶

Hubungan kiai dengan para santrinya bersifat patron klien, yaitu sebuah hubungan yang mengharuskan santri sepenuhnya percaya pada kiai. Patronasi sangat terlihat dalam sistem pendidikan pesantren. Contohnya, muncul keyakinan dari para santri bahwa kitab yang dipelajari kiai itu pasti benar sehingga tidak mengandung penyesatan dalam pengajaran muncul. Demikian besar kekuasaan kiai atas santrinya yang menyebabkan keterikatan santri kepada kiaiinya seumur hidup. Kiai menjadi sumber inspirasi dan penunjang moral dalam kehidupan santri.⁴⁷

Hubungan patron klien adalah salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus antara dua pihak untuk mendapatkan sekutu. Pihak tersebut adalah antara *superior* (orang yang memiliki status, kekuatan, dan kekayaan lebih tinggi) dengan *inferior* (orang yang memiliki status, kekuatan, dan kekayaan lebih rendah). Posisi mereka berada dalam hubungan *superior-subordinat*. Jika patron telah memantapkan dirinya, maka hubungan dengan para kliennya akan berlangsung lama. Demikian itu karena keduanya telah membentuk hubungan dwitunggal, yaitu hubungan pribadi yang lahir dari hubungan ekonomi. Contohnya, jika patron terlibat dalam politik, maka klien mendapat kewajiban untuk mengerahkan dan menyediakan hak suara demi kepentingan sang patron.⁴⁸

⁴⁶ Loubna Zakiah, dkk., *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, 2004, No. 1, hlm. 34. Diakses pada 22 Oktober 2022.

⁴⁷ Loubna Zakiah, dkk., *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, 2004, No. 1, hlm. 36. Diakses pada 22 Oktober 2022.

⁴⁸ Moh. Hefni, *Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura*, Karsa, 2009, Vol. XV, No. 1, hlm. 24.

Pola hubungan kiai dan santri ada dua, yaitu:⁴⁹

1. Pola hubungan bapak dan anak (paternalisme). Faktor internal pola hubungan ini adalah santri dipandang kiai sebagaimana anaknya sendiri yang harus dididik. Faktor eksternal hubungan ini adalah santri menganggap kiai sebagaimana orang tuanya sejak orang tua santri bersepakat untuk menyerahkannya kepada kiai.
2. Pola hubungan guru dan murid (patronase). Sebagai patron, kiai membangun emosional yang kuat dengan santri. Kiai juga memberikan jasa kepada santri berupa pengetahuan, material, dan harapan barakah. Sebagai klien, santri harus menampakkan bukti *ta'dhim*-nya kepada kiai sebagai pengganti tebusan untuk membayar segala jasa yang telah diberikan kiai.

Terdapat ikatan khusus pada hubungan antara kiai dan santri dalam pendidikan Islam. *Pertama*, kedudukan akhlak lebih tinggi dari ilmu. Akhlak sebagai prinsip dasar yang harus dipegang secara bersama-sama oleh kiai dan santri. *Kedua*, ilmu dan para ulama harus disucikan. *Ketiga*, saling memberikan perhatian yang mendalam untuk mempererat hubungan dan kasih sayang antara kiai dan santri.⁵⁰

D. Relasi Kuasa

1. Pengertian Relasi Kuasa

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), relasi diartikan sebagai hubungan, kenalan, dan pelanggan.⁵¹ Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar melakukan sesuatu.⁵²

Miriam Budiarto menyebutkan kekuasaan sebagai suatu hubungan ketika seseorang atau sekelompok orang mampu menentukan

⁴⁹ Iwan Siswanto, dkk., *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)*, Jurnal Pendidikan & Konseling Mitra Ash-Shibyan. Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 105.

⁵⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 178.

⁵¹ <https://kbbi.web.id/relasi>, diakses pada 23 Oktober 2022.

⁵² Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia, 2010), hlm. 66.

tindakan seseorang atau sekelompok orang lain sesuai tujuan dari pihak pertama.⁵³

Relasi kuasa (*power relation*) merupakan hubungan antara dua pihak yang memiliki kepentingan dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. Jika ada relasi, maka ada kekuasaan.⁵⁴ Relasi kuasa merupakan hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain atas ideologi tertentu.⁵⁵

Hubungan kekuasaan menciptakan saling ketergantungan antara dua pihak, yaitu pihak pemegang kekuasaan dan pihak yang menjadi objek kekuasaan. Tanda hubungan kekuasaan adalah adanya keuntungan sepihak baik oleh individu maupun kelompok yang menjadi objek. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang akan melahirkan sikap kepatuhan.

Kemiskinan dan ketertinggalan menjadi latar belakang lahirnya kekuasaan. Pemegang kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan peranan sosial yang penting di masyarakat. Ketidakmerataan sebuah materi menjadi penyebab utamanya, contohnya antara kiai sebagai pemilik materi dan santri sebagai orang yang membutuhkan materi.⁵⁶

2. Konsep Relasi Kuasa Michel Foucault

a. Biografi Michel Foucault

Michel Foucault yang kerap disapa Foucault lahir pada 15 Oktober 1926 di Perancis. Ayahnya bernama Paul Foucault yang menjadi dokter ahli bedah dan guru besar anatomi di Perguruan

⁵³ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 7.

⁵⁴ <http://repositori.unsil.ac.id/3195/11/11.%20BAB%202.pdf>, hlm. 8, diakses pada 23 Oktober 2022.

⁵⁵ Aristiono Nugroho, dkk., *Relasi Kuasa dalam Strategi Pertahanan di Desa Prigelan*, (Yogyakarta: STPN Press, 2015), hlm. 2.

⁵⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/18613/5/Bab%202.pdf>, hlm, 21, diakses pada 23 Oktober 2022.

Tinggi. Ibunya bernama Anne Malapert yang juga anak dari ahli bedah.⁵⁷

Foucault hidup di tengah keluarga yang taat menganut agama Katolik. Foucault memiliki pengalaman menakutkan di masa kecilnya. Pesawat-pesawat pengebom Nazi yang terbang rendah di kota menghantui rasa takutnya.

Pendidikan dan capaian Michel Foucault:

- 1) Pada 1945 di *Ecole Normale Supérieure* Prancis, Foucault berguru dengan G. Dumezil, G. Canguilhem, dan J. Hyppolite.
- 2) Pada 1948, Foucault mendapat *license* di bidang filsafat.
- 3) Pada 1950, Foucault mendapat *license* di bidang psikologi.
- 4) Pada 1952, Foucault mendapat diploma di bidang psikopatologi.
- 5) Pada 1954-1958, Foucault mendapat tawaran menjadi dosen di Universitas Uppsala (Swedia) di bidang sastra dan kebudayaan Prancis.
- 6) Pada 1958, Foucault menjadi direktur Pusat Kebudayaan Perancis di Warsawa (Polandia).
- 7) Pada 1961, Foucault mendapat gelar doktor negara.

Karya-karya Michel Foucault:

- 1) *Maladie Mentale et Personnalite* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian) pada 1954.
- 2) *Folie et Deraison, Histoire de la Folie a L'age Classique* (Kegilaan dan Nir-rasio, Sejarah Kegilaan dalam Zaman Klasik) di Jerman pada 1959.
- 3) *Histoire de la Folie* (Sejarah Kegilaan) pada 1963.

⁵⁷ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 113.

- 4) *Les Mots et les Choses, Une Archeologie des Sciences Humaines* (Kata-Kata dan Benda-Benda, Sebuah Arkeologi tentang Ilmu-Ilmu Manusia) pada 1966.
- 5) *L'archeologie du Savoir* (Arkeologi Pengetahuan) pada 1969.⁵⁸
- 6) *L'ordre du Discours* (Susunan Diskursus) pada 1970).
- 7) *Surveiller et Punir, Naissance dela Prison* (Menjaga dan Menghukum, Lahirnya Penjara) pada 1975.
- 8) *Moi, Pierre Riviere, Ayant Egorge ma Mere, ma Soeur et Mom Frere...* (Aku, Pierre Rivierre, Setelah Membunuh Ibu, Saudari, dan saudaraku...) pada 1973.
- 9) *Histoire de la Sexualite* (Sejarah Seksualitas) pada 1976.
- 10) *L'usage des Plaisirs* (Penggunaan Kenikmatan) pada 1982.
- 11) *Le Souci de Soi* (Keprihatinan untuk Diri) pada 1984.

Pada 1984, tepat di usia 57 tahun, Foucault tutup usia. Soal penyebab kematiannya, tidak ada konfirmasi resmi yang pasti. Konon Foucault menjadi korban penyakit AIDS.⁵⁹

b. Pengertian tentang Kuasa

Michel Foucault memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami kekuasaan. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi dari berbagai kekuatan. Kuasa terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan berupa sebuah strategi yang berlangsung di segala penjuru yang di dalamnya terdapat sistem, aturan, susunan, dan regulasi. Kekuasaan itu menentukan

⁵⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 329-332.

⁵⁹ M. Hamid Anwar, *Relasi Kuasa dan Pengetahuan dalam Pendidikan Jasmani (Sebuah Telaah Arkeo-Genealogi Michel Foucault)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 19-20.

susunan, aturan, dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.⁶⁰

Foucault menyadari bahwa terdapat banyak kekuatan dan kekuasaan yang telah meluas ke dalam hubungan antar manusia. Foucault mendapati berbagai kekuatan ini dalam berbagai aspek hubungan antar manusia, seperti hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan dan keadaannya.

Foucault menentang pemikiran Marxis tentang kekuasaan. Bagi Marxis, kekuasaan bersifat subjektif dan melihat bahwa individu atau kelompok dapat menguasai yang lain atau sebaliknya. Berbanding terbalik dengannya, Foucault melihat bahwa kekuasaan bersifat positif dan produktif. Kekuasaan berjalan sesuai dengan alur normalisasi dan aturan.

Foucault memberikan lima tahapan dalam melakukan pendekatan terhadap masalah kekuasaan. *Pertama*, melakukan desentralisasi analisis dan menolak *power of center*. Sehingga kekuasaan bukan hanya milik suatu institusi tertentu seperti negara, kepolisian, dan militer yang memiliki kekuasaan. *Kedua*, memandang kekuasaan dari luar. Maksudnya, lebih memprioritaskan pada posisi pengaruh suatu kekuasaan. *Ketiga*, kekuasaan bukan merupakan komoditas. Kekuasaan berputar dalam jaringan yang melibatkan individu sebagai pelaku dan objek kekuasaan. Dalam kekuasaan, perhatian akan diberikan kepada pelaku, objek, dan resistensi yang terjadi dalam tindakan itu. *Keempat*, kekuasaan bergerak dari bawah ke atas. Kekuasaan lahir dari gagasan-gagasan kecil dan berlanjut pada keputusan dan tindakan besar. *Kelima*, kekuasaan berawal dari mekanisme

⁶⁰ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, Terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia). 2000. hlm. 144.

dan berbagai praktik. Melalui gagasan-gagasan yang diproduksi terus-menerus sehingga terbentuk menjadi ideologi dan pengetahuan.⁶¹

Berbagai pokok pikiran untuk memahami kuasa sebagai relasi strategi, yaitu:

- 1.) Secara esensial, kuasa bisa muncul dari berbagai proses interaksi yang terjadi antara berbagai kekuatan (*forces*). Sehingga kuasa itu mutlak dan bersifat *a priori*, yaitu kuasa tidak bergantung pada kesadaran manusia. Jadi, kuasa itu bukan milik individu atau kelompok yang dapat dibagi-bagi.
- 2.) Kuasa itu menyebar ke seluruh penjuru, artinya tidak bisa dilokalisasi. Setiap ada struktur dan relasi antar manusia, maka ada kuasa.
- 3.) Kuasa sebagai sebuah mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsi suatu bidang tertentu.
- 4.) Kuasa berkaitan erat dengan pengetahuan. Bagi Foucault, pengetahuan itu muncul karena relasi kuasa antar manusia. Kuasa biasanya muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Esensi kuasa tidak bersifat dominasi karena seseorang dapat memiliki kuasa terhadap orang lain.
- 5.) Kuasa selalu bersamaan dengan resistensi. Setiap resistensi yang terjadi di masyarakat dapat ditanggapi secara langsung dengan tindakan yang dilaksanakan dalam keadaan bebas dan saling menerima.⁶²

c. Kuasa, Pengetahuan, dan Disiplin Tubuh

⁶¹ Michel Foucault, *Society must Be Defened*, Terj. David Macey, (2002), hlm. 27-30.

⁶² Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, Terj. S. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 113-114.

Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan memiliki relasi yang berkaitan erat satu sama lain karena keduanya saling mengembangkan satu sama lain. Tidak ada praktek menjalankan kekuasaan yang tidak menghasilkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak melibatkan relasi kekuasaan. Foucault tidak menganalisis hubungan kekuasaan dan pengetahuan berdasarkan subjek pengetahuan yang bebas atau tidak bebas dari relasi sistem kuasa. Namun di sisi lain, Foucault memandang bahwa baik subjek yang mengetahui, objek yang diketahui maupun cara pengetahuan dihasilkan adalah konsekuensi mendasar dari hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Jadi tindakan tidak menghasilkan pengetahuan bagi tubuh, melainkan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.⁶³

Foucault memperlihatkan berbagai proses tentang struktur kuasa sosial dan aturan pengetahuan yang saling mendukung dan saling melegitimasi dalam masa tertentu. Contoh yang diberikan Foucault adalah pada hubungan erat antara ilmu psikiatri dan rumah sakit jiwa yang keduanya saling melegitimasi keberadaan masing-masing. Contoh lain adalah pada hubungan timbal balik antara pengawasan dan lembaga pemasyarakatan. Pada fokus ini, sesungguhnya Foucault menerima pandangan skeptik yang isinya jika diterjemahkan berbunyi: “kebenaran adalah jenis kesalahan yang tanpanya spesies kehidupan tertentu tidak mampu hidup.”⁶⁴

Pada dasarnya, pengetahuan itu berbeda dengan wacana. Namun, oleh Foucault pengetahuan diartikan sebagai wacana yang beroperasi di dalam jaringan kekuasaan. Kekuasaan itu tidak terlihat, tetapi kekuasaan bekerja dalam sistem suatu wadah.

⁶³ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 33-34.

⁶⁴ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 88-89.

Bagi Foucault, pengetahuan itu politis, maksudnya tidak bersifat netral.⁶⁵

Pengetahuan berfungsi sebagai kontrol sosial. Pengetahuan menjadikan aktivitas dan kehidupan memiliki aturan-aturan tertentu. Contohnya, masyarakat membangun pengetahuan untuk mengatur bagaimana warga bertindak semestinya dengan Batasan-batasan tertentu. Pengetahuan yang dimiliki bisa berupa cerita, konsep kepercayaan, dan sebagainya.

Praktek pendisiplinan bisa dilakukan melalui kontrol pengetahuan. Dalam masyarakat modern, praktek tersebut dapat terjadi melalui sistem regulasi seperti jadwal, prosedur kegiatan, pemberian hukuman, dan penghargaan bisa menjadi kontrol secara otomatis di luar kendali sadar individu-individu dalam sebuah sistem. Jika seseorang merasa bebas, maka orang tersebut sudah berada dalam kontrol wacana kekuasaan.

Pada *Discipline and Punish*, Foucault memberikan gambaran soal penjara yang muncul sebagai perwujudan akal budi yang menganggap lumrah sesuatu yang dipandang menyeleweng melalui pemberian hukuman dan pendisiplinan terhadap tubuh manusia. Di sisi lain, penjara diartikan sebagai lembaga yang melakukan pengabdian pada rezim pendisiplinan terhadap tubuh manusia.⁶⁶

Foucault memiliki cara untuk memasukkan disiplin kepada semua elemen manusia dengan membuat mereka selalu merasa dalam pengawasan. Sebab itu, Foucault memberikan contoh produktivitas kekuasaan dengan cara menciptakan sebuah penjara (*panopticum*) yang di dalamnya terdapat sistem kontrol secara

⁶⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 323.

⁶⁶ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 90.

sistematis. Kontrol tersebut dapat dilakukan oleh semua orang karena dibentuk melalui hierarki.⁶⁷

⁶⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 322.

BAB III

**GAMBARAN UMUM KIAI DAN MAHASANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN KOTA SEMARANG**

A. Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

1. Profil Pesantren Darul Qalam

Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan bagian dari Yayasan Monash Institute Semarang. Tokoh yang paling berperan pada berdirinya pondok pesantren Darul Qalam adalah Mohammad Nasih. Beliau adalah pengasuh dan pendiri Yayasan Monash Institute Semarang.⁶⁸

Pondok Pesantren Darul Qalam pertama kali berdiri di Semarang pada 1 Juli 2011 untuk waktu yang tidak ditentukan dan bertempat di Pengurus Pusat untuk selanjutnya dapat membentuk cabang-cabang.⁶⁹ Pondok pesantren Darul Qalam berlokasi di Jalan Tanjungsari Barat I, RT/RW 7/5. Sebutan ‘Darul Qalam’ yang berarti rumah pena itu mengarah pada tujuan pondok pesantren ini, yaitu mencetak para penulis.⁷⁰

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam dilatarbelakangi karena keprihatinan Mohammad Nasih terhadap menurunnya semangat berjuang mahasiswa dan kualitas kader organisasi kemahasiswaan. Mohammad Nasih sebagai ilmuwan, akademisi (pengajar di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI, FISIP UMJ, dan Wakil Direktur Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ekonomi Perbankan [STEBANK] Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Jakarta), dan aktivis sosial-politik melihat bahwa ada masalah cukup berat yang dihadapi Indonesia.

⁶⁸ Ruri Wulan Sari, *Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri*, (Skripsi), 2018, hlm. 67.

⁶⁹ Anggaran Dasar Monash Institute Bab I Pasal 2.

⁷⁰ Tuti Widianingsih, *Program Pengembangan Dakwah Bil Qalam Bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang*, (Skripsi), 2016, hlm. 46-47.

Bagi Mohammad Nasih perbaikan akseleratif atas ketertinggalan Indonesia dari negara-negara lain adalah ketidakmungkinan. Maka dari itu, diperlukan strategi struktural dan kultural sekaligus. Strategi struktural maksudnya menempuh jalan politik, sehingga perlu disiapkan stok para pemimpin politik dengan kecerdasan multidimensional dan spiritual sebagai fondasinya. Namun, karena terjadi disfungsi pada lembaga-lembaga yang mestinya mencetak para pemimpin, maka diperlukan juga strategi *cultural*, yaitu membentuk fasilitas pendidikan alternatif sebagaimana kawah candradimuka untuk mencetak para *leader* unggul di masa yang akan datang. Mereka diharapkan mampu berkiprah dalam berbagai lembaga politik formal yang saat ini dikendalikan oleh para medioker.

Pondok Pesantren Darul Qalam membangun paradigma mahasantri sebagai kader binaan secara inklusif. Spesifiknya, mahasantri di dalamnya memiliki *hybrid* yaitu kemampuan memposisikan diri terhadap berbagai ragam entitas umat dan bangsa, khususnya Indonesia. Pengetahuan tentang keumatan dan kebangsaan senantiasa diperluas dan dibangun kokoh. Tujuannya agar mahasantri siap dalam menjalin hubungan, baik asosiasi maupun sinergi dengan pihak-pihak yang memiliki berbagai keunikan, maupun ketika dalam suatu wadah perjuangan yang dijadikan masyarakat dan bangsa untuk mewujudkan dan memperbaiki diri. Dengan begitu, mahasantri diharapkan mampu melakukan perjuangan secara lebih optimal dan leluasa.

Pondok Pesantren Darul Qalam memfokuskan mahasantri pada kegiatan bertukar pikiran, menulis di berbagai media massa, melakukan wirausaha, dan aktif berorganisasi. Supaya mutu kegiatan-kegiatan itu terjaga, kualifikasi mahasantri haruslah pribadi yang hafal alquran, mahir irab alquran (IQ) sehingga bisa membaca kitab kuning, terbiasa menulis, dan istikamah dalam mengembangkan bakat wirausaha. Berbagai kualifikasi tersebut diharapkan mampu mendukung kualitas

mahasantri dalam setiap diskusi, aksi, dan publikasi. Sebab, mahasantri sudah memiliki cukup bekal referensi dan gagasan-gagasan yang disampaikan telah dikonstruksi dengan baik. Dan dengan bakat berwirausaha, diharapkan bisa mengubah posisi mahasantri.⁷¹

Mohammad Nasih sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang menuturkan langsung tentang latar belakang mendirikan pondok pesantren sebagai berikut:

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Qalam

a. Visi

Membangun karakter kepemimpinan bangsa dengan kualitas *ilm al-‘ulama’* (berilmu), *amwalal-aghniya’* (berharta), dan *siyasat al-muluk wa al-mala’* (berkuasa).⁷²

b. Misi

Langkah-langkah yang diupayakan Pondok Pesantren Darul Qalam untuk mewujudkan visi di antaranya adalah:⁷³

- 1.) Merekrut kader-kader baru yang mempunyai potensi sesuai kualifikasi dari seluruh penjuru dunia.
- 2.) Melakukan pemantauan dan pembinaan secara terus menerus sesuai dengan bakat dan *passion* mahasantri.
- 3.) Membuat program-program pembelajaran dan pelatihan lanjutan, contoh; menghafal alquran, berwirausaha, jurnalistik, beternak, berkebun, produksi film, dan berorganisasi.

c. Tujuan

⁷¹ <http://www.mis-media.com/2015/07/profil-monash-institute-mi.html>, diakses pada 24 Oktober 2022.

⁷² Hasil wawancara peneliti dengan Mokhammad Abdul Aziz (Direktur Eksekutif) pada 23 Oktober 2022 di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁷³ Lia Puji Lestari, *Gambaran Strategi Spiritual Coping Pada Konflik Peran Ganda Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa dengan Aktivitas Sebagai Santri Pondok*, (Skripsi), 2022, hlm. 43.

Tujuan khusus Pondok Pesantren Darul Qalam adalah membangun persaudaraan, memperkuat jamaah, dan melahirkan pemimpin.⁷⁴

3. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam

Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam telah tersistem dan terstruktur berlaku untuk semua mahasantri, di antaranya:⁷⁵

Keterangan			Kegiatan
Pukul	Hari	Pelaksanaan	
03.45-04.15	Setiap hari	Berjamaah	Tahajud dan Subuh
04.16-06.00	Senin-Jumat	Bersama Abah	Kajian tafsir jalalain
	Sabtu-Minggu	Ke Mentor tahfidh	Setoran hafalan
06.01-06.15	Setiap hari	Menteri bahasa	Kelas Bahasa
06.16-07.00	Setiap hari	Semua mahasantri	Piket
07.01-17.30	Senin-Jumat	Individu	Aktivitas kampus
07.01-08.00	Sabtu	Semua mahasantri	Olahraga
07.01-08.00	Minggu	Semua mahasantri	Berkebun
08.01-09.00	Sabtu-Minggu	Individu	Bersih-bersih
09.01-12.30	Sabtu-Minggu	Semua mahasantri	Jurnalistik
12.31-12.50	Setiap hari	Berjamaah	Zuhur
12.51-14.30	Sabtu-Minggu	Individu	Istirahat
14.31-14.50	Setiap hari	Berjamaah	Ashar
14.51-16.30	Sabtu	Semua mahasantri	Berkebun
14.51-16.30	Minggu	Bersama Prof. Sri	Kajian kitab Fiqh
16.31-17.30	Sabtu-Minggu	Individu	Bersih-bersih
17.31-17.45	Setiap hari	Individu	Murajaah hafalan
17.46-18.00	Setiap hari	Berjamaah	Maghrib
18.01-19.30	Senin-Jumat	Bersama Abah	Kajian tafsir jalalain
	Sabtu-Minggu	Kelompok IQ	Kajian tafsir jalalain
19.31-21.00	Senin	Semua mahasantri	Mukhtasor Jiddan

⁷⁴ <http://www.mis-media.com/2015/07/profil-monash-institute-mi.html>, diakses pada 24 Oktober 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila Shaliha (Perdana Menteri Kabinet Komitmen) pada 25 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam

	Selasa	Semua mahasantri	Jurnalistik
	Rabu	Mahasantri 21&22	<i>Public speaking</i>
		Mahasantri 20	TOEFL
		Mahasantri 19	Skripsi
	Kamis	Semua Mahasantri	Muhadloroh
	Jumat	Kelompok IQ	Kajian tafsir jalalain
	Sabtu	Semua mahasantri	Kelas logika
	Minggu	Semua mahasantri	Diskusi
21.01-03.45	Setiap hari	Individu	Istirahat

Tabel 3.1

Program Kegiatan

4. Informasi Pengasuh, Pengurus, Pengajar, dan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam

a. Pengasuh

Terdapat tiga pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam. *Pertama*, Dr. Mohammad Nasih, M.Si. sebagai Walayatul Faqih dan pendiri pondok. *Kedua*, Suud at-Tasdiq, S.H.I., L.L.M sebagai Direktur pondok. *Ketiga*, Mokhamad Abdul Aziz, M.Sos., M. E. sebagai Direktur Eksekutif.

b. Pengurus

Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam dibentuk dan didesain seperti lembaga pemerintahan. Terdapat dua bidang, yaitu eksekutif dan legislatif pondok. Semua bidang diisi oleh mahasantri pondok. Bidang eksekutif antara lain; Presiden dan Wakil Presiden, Perdana Menteri, dan Para Menteri pondok. Bidang legislatif terdiri dari ketua parlemen dan komisi-komisinya. Tujuan dibentuk model tersebut adalah untuk melatih mahasantri agar bisa memimpin orang lain.⁷⁶

⁷⁶ Lia Puji Lestari, *Gambaran Strategi Spiritual Coping Pada Konflik Peran Ganda Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa dengan Aktivitas Sebagai Santri Pondok)*, (Skripsi), 2022, hlm. 48.

Adapun struktur kepengurusan Kabinet Komitmen (Juli-Oktober 2022) Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai berikut:⁷⁷

- Pengasuh : Dr. Mohammad Nasih, M.Si.
Direktur : Suud at-Tasdiq, S.H.I., L.L.M
Direktur Eksekutif : M. Abdul Aziz, M.Sos., M.E.
Presiden : Saidah Marifah Mz
Wakil Presiden : Wiedya Listrina
Perdana Menteri : Zulfa Amila Shaliha
Sekretaris : A. Alfau Fauzi
- Kementerian Kedisiplinan, Hukum, dan Keamanan :
- 1) Abdussalam Masykur Khadzik (Ketua)
 - 2) Imroatun Solihah (Wakil I)
 - 3) Rosyidah Husainiyah (Wakil II)
- Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi :
- 1) M. Nabil Muallif (Ketua)
 - 2) Siti Yulianti (Wakil I)
 - 3) Arbabun Nuha (Wakil II)
- Kementerian Peribadatan dan Pembangunan Karakter :
- 1) Febriani (Ketua)
 - 2) Zahrotun Ni'mah (Wakil I)
 - 3) Nilna Husnayain (Wakil II)
- Kementerian Kebersihan, Pertamanan, dan Tata Ruang :
- 1) Yulia Mayasari (Ketua)
 - 2) Linda Arifatul Ulya (Wakil I)
 - 3) Rachmat Setiawan (Wakil II)
- Kementerian Pemuda, Aksi, dan Olahraga :
- 1) M. Firdaus (Ketua)
 - 2) Umi Chusniati (Wakil)
- Kementerian Ekonomi, Kreatif, dan BUMI :

⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Alfau Fauzi (Sekretaris Kabinet Komitmen) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

- 1) Ana Alfiana (Ketua)
- 2) Wildan Atqiya (Wakil)

Kementerian Bahasa :

- 1) Siti Mastiah (Ketua)
- 2) Galang Jalaluddin (Wakil)

Kementerian Kesehatan :

- 1) Utia Lil Afidah (Ketua)
- 2) Dewi Khofifah (Wakil)

Kementerian Sarana dan Prasarana :

- 1) Siti Nur Bayyinah (Ketua)
- 2) Mochamad Imron (Wakil)

Kementerian Peternakan dan Perkebunan :

- 1) Zahrotul Muniroh (Ketua)
- 2) Shokiba Aqila Septiani (Wakil)

Kementerian *Content Creator* :

- 1) Sufiatun Handayani (Ketua)
- 2) Windy Sholichatul Arofah (Wakil)

Pondok Pesantren Darul Qalam dikelola sebagai lembaga pendidikan dan organisasi yang modern. Sistem demokrasi meritokrasi sebagai model pelaksanaan kepemimpinan di dalamnya. Prinsip yang berlaku pada sistem ini bukan *one person one vote*, tetapi prestasi dan kapasitas personal mahasiswa yang menentukan jumlah hak suara. Kemudian bisa menjadi pengaruh dalam pengelolaan internal struktur kepengurusan pondok.

Adapun faktor-faktor yang menentukan hak pilih suara adalah:

- 1) Setiap satu juz hafalan alquran sama dengan satu suara.
- 2) Setiap sepuluh tulisan di media massa sama dengan satu suara.
- 3) Setiap jenjang pendidikan (S1, S2, dan S3) sama dengan lima suara.

- 4) Setiap jenjang perkaderan organisasi ekstra kampus (Latihan Kader I, II, dan III) sama dengan satu suara.

Walaupun sistem demokrasi meritokrasi telah diterapkan, tetap masih ada hak veto pada pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam. Hak veto digunakan pengasuh jika kebijakan atau kesepakatan yang menyimpang dari berbagai prinsip kebenaran dan keharusan Pondok Pesantren Darul Qalam untuk kebaikan bersama masih ada.

Rasionalisasi penerapan sistem demokrasi meritokrasi adalah individu dengan kualitas unggul tidak bisa dan tidak boleh dianggap sama dengan individu-individu lain dengan kualitas biasa-biasa saja. Tujuan sistem demokrasi meritokrasi adalah supaya pihak-pihak yang menentukan berbagai kebijakan Pondok Pesantren Darul Qalam hanyalah orang-orang yang mempunyai kualitas wawasan dan moral paling unggul. Sistem demokrasi meritokrasi juga berpotensi mendorong setiap kader untuk meningkatkan kualitas diri. Sebab, dengan meningkatnya kualitas dan prestasi yang dicapai, maka meningkat pula jumlah hak suara yang bisa menjadi penentu kebijakan internal Pondok Pesantren Darul Qalam.⁷⁸

Kualitas mahasantri menjadi perhatian di Pondok Pesantren Darul Qalam. Maka, mahasantri yang hendak mencalonkan diri sebagai pemimpin harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya:⁷⁹

- 1.) Calon kandidat harus memenuhi nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3,7.

⁷⁸ <http://www.mis-media.com/2015/07/profil-monash-institute-mi.html>, diakses pada 26 Oktober 2022.

⁷⁹ Lida Nasrul Amanah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang*, (Skripsi), 2020, hlm. 50-51.

- 2.) Calon kandidat harus memenuhi hafalan alquran minimal 7 juz.
- 3.) Calon kandidat harus memiliki tulisan di media massa atau pers, baik cetak (koran dan majalah) maupun *online*.
- 4.) Calon kandidat harus mengikuti program tahfidh dan wirausaha.

c. Pengajar

Pondok Pesantren Darul Qalam memiliki sebutan khusus untuk pengajar yaitu ‘mentor’ dan ‘menti’ untuk mahasantri yang diajar. Mentor merupakan relawan yang siap dan ingin mengajarkan ilmunya dengan tidak dibayar. Mentor terdiri dari pengasuh dan mahasantri yang ditunjuk oleh pengasuh.

Adapun data mentor Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai berikut:⁸⁰

- 1.) Mentor IQ: M. Firdaus, M. Nabil Muallif, Fajri Rafly, M. Faiz Mubarak, Romadiah, Uswatun Khasanah, Febriani, Nilna Husnayaian, Naila Aulia, Naila Rifqiyani Muhassonah, Saidah Marifah Mz, Ulya Indarini, Wahyuningsih, Hanik As’adah, Nurul Muflihah, Uli Maghfiroh, dan Failasufah.
- 2.) Mentor tahfidh: M. Firdaus, M. Nabil Muallif, Abdussalam Masykur Khadzik, Romadiah, Linda Arifatul Ulya, Febriani, Nilna Husnayaian, dan Siti Yulianti.
- 3.) Mentor jurnalistik: Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.
- 4.) Mentor *public speaking*: Suud at-Tasdiq, S.H.I., L.L.M. dan M. Nabil Muallif
- 5.) Mentor Muktasor Jiddan: Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E., Faiz Mubarak, Fajri Rafly, Arbabun Nuha, dan Romadiah

⁸⁰ Hasil wawancara peneliti dengan M. Nabil Muallif (Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Kabinet Komitmen) pada 25 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam

- 6.) Mentor Bahasa: Galang Jalaluddin dan Siti Mastiah
- 7.) Mentor logika: Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.
- 8.) Mentor skripsi: Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.

d. Mahasantri

Berdasarkan data laporan Ahmad Alfauzi Sekretaris Pondok Pesantren Darul Qalam, mahasantri yang tinggal di pondok ada 71 (tujuh puluh satu) mahasantri yang meliputi laki-laki dan perempuan. Mahasantri didominasi oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo, sebagian yang lain dari Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Wahid Hasyim, dan Universitas Insan Cita Indonesia.

Mahasantri berasal dari berbagai fakultas, sehingga ada berbagai fokus keilmuan di bidangnya masing-masing yang bisa saling dibagi. Ada yang ahli di bidang ilmu agama, sosial, eksak, teknik, kesehatan, politik, dan hukum. Mahasantri juga diberi kewajiban untuk memilih jurusan di Pondok Pesantren Darul Qalam, yaitu menghafal alquran, berwirausaha, dan keduanya.

Adapun data mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai berikut:⁸¹

Angkatan	No.	Nama	Asal
2019	1.	Aliatun Ifani	Batam
	2.	Fajri Rafly	Buol
	3.	Hanik As'adah	Rembang
	4.	I Anatur Roziqoh	Blora
	5.	Lilik Husna Mufidah	Grobogan
	6.	Linda Arifatul Ulya	Grobogan
	7.	M. Faiz Mubarak	Banjarnegara
	8.	M. Wildan Maulana	Semarang

⁸¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Alfauzi (Sekretaris Kabinet Komitmen) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

	9.	Mamluatur Rohmah	Rembang
	10.	Naila Aulia	Semarang
	11.	Naila Rifqiyani M.	Pati
	12.	Nor Lailatun Nisfah	Pati
	13.	Romadiyah	Bangka Belitung
	14.	Saidah Marifah Mz	Palu
	15.	Syukur Abdillah	Cirebon
	16.	Ulfaturrahmah	Rembang
	17.	Ulya Indarini	Palu
	18.	Uswatun Khasanah	Pati
	19.	Wahyuni Tri Ernawati	Grobogan
	20.	Wahyuningsih	Rembang
	21.	Wiedya Listrina	Temanggung
	22.	Yulia Mayasari	Oku Timur
2020	23.	A. Masykur Khadzik	Bangka Belitung
	24.	Febriani	Jepara
	25.	Imroatun Sholihah	Grobogan
	26.	M. Nabil Muallif	Bekasi
	27.	M. Firdaus	Tegal
	28.	M. Wildan Atqiya	Semarang
	29.	Nilna Husnayain	Blitar
	30.	Siti Yulianti	Grobogan
	31.	Sufiatun Handayani	Lombok
	32.	Utia Lil Afidah	Pati
	33.	Umi Chusniati	Kendal
	34.	Zahrotul Muniroh	Pati
	35.	Zahrotun Nikmah	Rembang
	36.	Zulfa Amila Shaliha	Kudus
2021	37.	Ana Alfiana	Kendal
	38.	A. Alfau Fauzi	Kuningan

	39.	Arbabun Nuha	Grobogan
	40.	Ayana Wa Ode	Makassar
	41.	Dewi Khofifah	Jepara
	42.	Eden Luqmanul Hakim	Semarang
	43.	Faizatul Kamilah	Banten
	44.	Galang Jalaluddin	Banyumas
	45.	Muinnatul Lutfia	Rembang
	46.	Rosyidah Nur H.	Pati
	47.	Shokiba Aqila S.	Rembang
	48.	Siti Mastiah	Rembang
	49.	Siti Nur Bayyinah	Brebes
	50.	Windi SholichatulA.	Tegal
	51.	Zahra Nurulalifa	Semarang
2022	52.	Ahmad Nasukha	Rembang
	53.	Akhmad Faizul I.	Cilacap
	54.	Asni Asmar	Sulawesi Tengah
	55.	Aulia Fikri Faidah	Grobogan
	56.	Avicena Reza R.	Semarang
	57.	Ayyada Imania R.	Rembang
	58.	Bagas Dhiaulhaq	Cikampek
	59.	Failasuffah	Rembang
	60.	Laila Nurul Aini	Kediri
	61.	Mochamad Imron	Rembang
	62.	M. Shohib Mirbath	Rembang
	63.	Neneng Khaerunisa	Tangerang
	64.	Nurul Ain	Riau
	65.	Ro'khaitul Jannah	Riau
	66.	Rahma Nailil Azimah	Grobogan
	67.	Rahmat Setiawan	Jakarta Selatan
	68.	Riza Fatimatu Zahro	Sragen

	69.	Salsabila Sanusi	Lamongan
	70.	Siti Inayah	Tegal
	71.	Hilda Sofwatunnada	Rembang
	72.	Wildan A. Cassivo	Pati

Tabel 3.2

Data Mahasantri

B. Hasil Wawancara dengan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

1. Hubungan Kiai dan Mahasantri

Kiai dan mahasantri memiliki hubungan yang sangat intens. Hal ini terlihat ketika kiai melakukan kajian tafsir jalalain bersama para mahasantri. Dalam proses ini terjadi pola hubungan antara guru dan murid. Kiai yaitu Abah Nasih sebagai guru dan para mahasantri sebagai murid. Kajian tafsir jalalain dilaksanakan dengan model tanya jawab. Setelah jamaah Magrib, Abah Nasih duduk di tengah-tengah aula laki-laki dan perempuan, di samping kanan dan kirinya masing-masing ada dua penanya laki-laki dan perempuan. Sementara mahasantri yang lain ikut menyimak dan mengoreksi terhadap mahasantri yang maju maupun Abah. Kajian dimulai dengan mahasantri membaca tafsir jalalain yang telah disiapkan, lalu mengajukan pertanyaan ke Abah tentang sebuah fenomena yang berkaitan dengan tafsir yang dibaca. Kemudian, Abah Nasih memberi tanggapan dan terkadang juga Abah mengaitkan jawabannya dengan ayat lain lalu mahasantri yang maju diminta membacanya tanpa persiapan. Abah Nasih juga menyampaikan bahwa hal itu sebagai cara Abah untuk mengukur kemampuan mahasantrinya dalam membaca dan memahami teks. Dalam menanggapi pertanyaan, Abah Nasih juga sesekali menawarkan tanggapan lain kepada mahasantrinya. Namun, ketika Abah Nasih salah baik dalam menempatkan posisi teks maupun beda pemahaman, tanpa

diminta ada beberapa mahasantri yang langsung menanggapi dan menyampaikan pendapat dengan menyebutkan letak kesalahannya.⁸²

Sebagai kiai, Abah Nasih selalu meluangkan waktunya untuk mengajar, kecuali sedang gangguan suara atau ada acara di luar. Pengajaran biasanya dilakukan setiap selesai Maghrib sampai Isya dan selesai Subuh sampai jam enam. Hal yang paling ditekankan adalah mahasantri mampu menguasai ilmu alat dan berpikir rasional. Namun, intensitas belajar yang seperti itu bagi Abah Nasih masih kurang. Maka, harus ada sistem yang menjadikan mahasantri lebih aktif belajar sehingga mengalami peningkatan kemampuan dalam capaian kualitas dalam pendidikan. Upaya pembentukan grup mentoring dan pemanfaatan teknologi untuk merekam bacaan kitab dilakukan oleh Abah Nasih untuk memastikan mahasantri sudah berlatih dan benar dalam belajar.⁸³

Intensitas hubungan kiai dan mahasantri tidak hanya terjadi ketika kajian tafsir jalalain saja. Melainkan juga pada saat berkebun bersama. Ketika hujan tiba, Abah Nasih bersama beberapa mahasantri laki-laki ke kebun untuk mencangkul tanah yang akan ditanami singkong. Abah Nasih dan mahasantrinya terlihat saling bersinergi. Semua berperan bersama, ada yang mencangkul dan ada yang memotong serta menanam batang singkong. Setelah kegiatan selesai, Abah Nasih dan mahasantrinya berjalan bersama menuju pondok.⁸⁴

Kiai dan mahasantri sering berhubungan langsung baik ketemu maupun *chat*. Ketika melakukan perjalanan, Abah Nasih sering mengajak mahasantri yang bisa menyetir sekaligus simaan untuk menemani perjalanan. Selain simaan, terkadang mahasantri juga diajak untuk diskusi *face to face*, tidak hanya via WA.⁸⁵

⁸² Hasil observasi peneliti pada 22 Agustus 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁸³ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁸⁴ Hasil observasi peneliti pada 22 Oktober 2022 di samping Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁸⁵ Hasil wawancara peneliti dengan M. Wildan Maulana (Mahasantri angkatan 2019) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

Hubungan orang tua dan anak terjadi pada Abah Nasih dan mahasantrinya. Abah Nasih memberlakukan mahasantri sebagai anak ideologisnya dengan memberikan pendidikan dan pengajaran secara paradigmatik sebagaimana anak biologisnya. Kemudian, Abah Nasih menginginkan agar mahasantri bisa setara dengannya, bahkan melampaui apa yang pernah diraihinya. Selain mengajar dan mendidik, Abah Nasih juga memberikan contoh. Abah Nasih merasa bahwa ia menjadi *trend center* yang tentu akan ditiru mahasantrinya, terutama tentang pilihan gaya hidup, baik sederhana maupun mewah.⁸⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Eden, mahasantri yang pernah menjadi penggerak angkringan OT, bahwa Eden menganggap Abah Nasih sebagai orang tua dan guru. Ketika di rumah, ia biasanya mengadu ke ayah atau ibunya. Namun, sejak mondok, ia merasa memiliki tambahan tempat mengadu, salah satunya ke Abah salah satunya. Pasalnya, ketika Eden butuh tempat untuk buka usaha angkringan OT, ia dan Nabil mengadu ke Abah, akhirnya mereka disarankan untuk buka di depan rumah Abah yang lama.⁸⁷

Abah Nasih sebagai kiai memiliki pandangan bahwa hubungan antara kiai dan mahasantri yang ideal adalah sebagai mitra diskusi dan bekerja. Tujuannya supaya terjalin banyak sinergi, karena kiai adalah manusia biasa yang tidak menguasai segalanya. Sedangkan santri yang jumlahnya banyak memiliki kemampuan dengan spektrum sangat luas. Karena itu, santri bukan hanya untuk diajak diskusi, tetapi juga diajak bekerjasama dan bersinergi. Sebab mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang berbeda, yang mungkin tidak dialami oleh kiai. Dalam hal ini, kiai telah memiliki pengalaman riil, maka bisa melakukan determinasi. Tetapi untuk hal-hal tentang dunia baru, atau yang bukan menjadi disiplin ilmu dan pengalaman kiai, maka kiai harus

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Mokhammad Abdul Aziz (Direktur Eksekutif) pada 23 Oktober 2022 di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁸⁷ Hasil wawancara peneliti dengan M. Eden Luqmanul Hakim (Mahasantri angkatan 2021) pada 15 September 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

berbesar hati untuk tidak memaksakan diri. Memberikan ruang kepada santri justru akan membuat kiai meraih banyak keuntungan.⁸⁸

2. Sikap Kiai terhadap Santri

Apa yang dilakukan atau dipakai Abah Nasih, sebagian ada yang ditiru oleh mahasantrinya. Ketika kajian tafsir jalalain bersama maupun menjadi imam salat, Abah Nasih pernah mengenakan celana dan kaos berkerah. Hal serupa juga dilakukan oleh mahasantri laki-laki. Ketika salat jamaah, ada yang mengenakan sarung, celana, kaos, dan batik.⁸⁹

Mokhamad Abdul Aziz mengatakan tentang kesamaan Abah Nasih dengan mahasantrinya dalam hal berpakaian. Ia mengatakan bahwa model pakaiannya dan Abah tidak jauh beda, bahkan sama. Songkok yang ia pakai sama-sama merek Awing. Abah bahkan sering memberikan sindiran pada mahasantri yang pakaiannya lebih bagus dan lebih mewah darinya. Dalam konteks ini, tujuan yang pernah disampaikan Abah itu ingin membangun budaya egaliter yang beradab. Maksudnya, egaliter yang prakteknya mengandung nuansa sopan santun dengan penghormatan khas Timur, berbeda dengan Barat.⁹⁰

Pendapat di atas juga sama dengan pernyataan Abah Nasih. Dalam pengelolaan pondok, Abah Nasih menerapkan konsep egaliter kepada mahasantrinya. Ia ingin agar para mahasantri menjadi sahabat-sahabatnya dalam perjuangan. Sebab, ia membutuhkan banyak orang. Makin banyak, makin bagus. Sehingga, ia harus menempatkan mahasantri sebagai manusia yang mampu berpikir dan kemudian menjadi manusia merdeka. Mahasantri bersamanya itu bukan karena mereka bodoh dan terpaksa, melainkan karena kesadaran dan sudah memikirkannya secara mendalam. Sebab akan menanggung beban berat, perlakuan egaliter kepada mahasantri ia pilih agar tidak

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁸⁹ Hasil observasi peneliti pada 22 Oktober 2022 di Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Mokhamad Abdul Aziz (Direktur Eksekutif) pada 23 Oktober 2022 di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Qalam.

menyusahkannya. Bagi Nasih, mahasantri itu sama dengannya, maka mereka punya tanggung jawab yang sama. Mereka harus ikut memikirkan, dan mereka juga harus ikut menanggung beban perjuangan sama dengannya. Dan untuk bisa begitu, mereka harus latihan. Di tempat ini, mereka akan merasakan bahwa diperlakukan egaliter ada konsekuensinya. Mereka memiliki kemerdekaan, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab. Kalau itu disadari dengan baik, maka mereka akan merasakan kesenangan yang sesungguhnya.⁹¹

Berdasarkan pernyataan Abah Nasih, tidak ada *privilege* dari kiai kepada mahasantrinya. Sebab, semua mahasantri diberlakukan sama, tidak memandang siapa pun, bahkan keponakannya. Semua mahasantri harus melakukan disiplin yang sama. Jika ada mahasantri yang melakukan pelanggaran, maka yang menjatuhkan hukuman bukan Abah Nasih, tetapi pengurus pesantren. Abah akan melakukan intervensi jika ada keadaan tertentu yang berimplikasi khusus, tetapi tidak ditangkap oleh pengurus. Misalnya, Abah memberikan perlakuan khusus dengan beban tanggung jawab yang lebih berat kepada mahasantri yang memiliki tugas-tugas khusus, yaitu lokasi kampusnya jauh seperti Unisula dan Undip, juga kepada mahasantri yang menjadi pengurus organisasi ekstra kampus level kota atau daerah juga provinsi.⁹²

Dalam menyikapi mahasantrinya, Abah Nasih memperlakukan mereka sebagai orang dewasa yang diajak bersama-sama untuk berpikir. Abah Nasih melakukan determinasi dengan paradigma tertentu untuk mengoptimalkan rasionalitas untuk mengakselerasi kemajuan. Hal itu dilakukan sebagai wujud ketegasannya terhadap anggapan bahwa mereka adalah manusia yang sudah saatnya saya ajak untuk bersama-sama berpikir. Abah Nasih mengubah cara mengajar

⁹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

dengan tidak hanya bandongan, tetapi mereka maju dan mengajukan pertanyaan, dan semua bisa memberikan sanggahan atau pertanyaan tambahan. Oleh karena itu, Abah Nasih meminta mereka mengoperasikan HP untuk memastikan data yang disampaikan benar. Abah Nasih mengkondisikan mereka untuk memiliki kemampuan yang sama dengannya, sehingga bisa diajak berdiskusi. Bahkan, Abah Nasih meperbolehkan mereka bertengkar dengannya dengan gagasan yang berbeda. Meskipun di pesantren, Abah Nasih tetap menekankan prinsip-prinsip egalitarianisme. Siapapun yang sudah membaca, maka dianggap sederajat. Yang tidak membaca, walaupun senior akan dianggap tidak selevel.⁹³

Abah Nasih berpandangan bahwa kesopanan itu soal kesepakatan. Baginya, sopan itu memberikan respon positif kepada siapa pun yang terindera. Sopan itu berbebtuk kode yang tidak menghambat atau mencegah seseorang melakukan aktivitas. Contohnya, kalau bertemu mengucapkan salam dengan penuh hormat. Intinya memberikan kode bahwa kita menghormati orang yang keberadaannya kita sadari.⁹⁴

Menurut Aulia, standarisasi kesopanan di Pondok Pesantren Darul Qalam berbeda dengan beberapa tempat ia mondok sebelumnya. Ia mengungkapkan bahwa di pondok pesantren dulu, ia harus berjalan menggunakan dengkul ketika hendak menghadap kiai, karena itu termasuk bentuk wujud sopan seorang santri kepada kiai. Sedangkan, di Pondok Pesantren Darul Qalam, ketika ia berjalan menggunakan lutut saat hendak maju kajian tafsir Jalalain bersama Abah Nasih, justru ia ditegur dan dimaki-maki Abah Nasih. Pasalnya, karena dianggap tidak memanfaatkan kaki dengan baik.⁹⁵

⁹³ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Mamluatur Rohmah (Mahasantri angkatan 2019) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

3. Sikap Mahasantri terhadap Kebijakan Kiai

Tidak semua mahasantri bisa langsung menerima kebijakan kiai. Realitanya, ada sebagian mahasantri yang tidak menjalankan apa yang diinstruksikan kiai. Pondok dikelola oleh pengurus pemerintahan, yang di dalamnya adalah para mahasantri. Mereka bertugas menetapkan kebijakan, baik dari hasil kesepakatan bersama maupun dari intruksi-intruksi Abah Nasih. Berbagai kasus pembangkangan terhadap kebijakan mereka dapat, bahkan menolak terhadap sebagian intruksi Abah Nasih.⁹⁶

Statement tersebut juga dikuatkan dengan data penelitian yang membuktikan bahwa ketika maju kajian tafsir jalalain, Alfi sebagai mahasantri angkatan 2021 mengajukan pertanyaan tentang pengaruh daya fokus manusia dalam mencapai targetnya. Kemudian, Alfi menyampaikan tentang banyak fokus yang harus dijalankan di Pondok Pesantren Darul Qalam sebagaimana yang diinginkan Abah Nasih, justru malah membuatnya tidak bisa mencapai target sehingga ada tugas terbengkalai. Dari pernyataan itu, Abah menerapkan kebijakan baru bagi mahasantri untuk uji coba dengan cara meminta mahasantri untuk menentukan minat keahliannya di bidang masing-masing dan harus ditarget dengan jelas.⁹⁷

Mahasantri memiliki kewajiban menyampaikan kebenaran, menjaga nama baik pondok dan berbuat baik kepada mahasantri, pengasuh, dan warga masyarakat. Mendapat dan memberikan kritikan adalah hal yang lumrah, karena mereka selalu didoktrin untuk kritis terhadap segala hal. Bahkan, Abah Nasih justru sering meminta mereka mengkritiknya. Bagi Lilik, menyanggah maupun mengkritik pendapat Abah bukanlah hal yang aneh.⁹⁸

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Imroatun Sholihah (Menteri Kedisiplinan, Hukum dan Keamanan Kabinet Komitmen) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹⁷ Hasil observasi peneliti pada 22 Agustus 2022 di Pondok Pesantren Darul Qalam.

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Lilik Husna Mufidah (Mahasantri angkatan 2019) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

Abah Nasih dinilai tidak konsisten dalam memberikan intruksi kepada mahasantri. Terutama yang berkaitan dengan sistem pendidikan, tepatnya pada cara belajar mahasantri. Contohnya, mereka diminta untuk setiap setoran harus satu juz langsung, tetapi sekarang Abah menekankan mereka semua untuk setoran surah Yusuf dengan memahami maknanya sekaligus, lalu setelah itu, pindah ke surah al-Kahfi dan al-Qashas.⁹⁹

Lilik juga berpendapat bahwa ia pernah merasa resah terhadap Abah yang sering memberikan berbagai intruksi. Namun, ketika mengetahui berbagai alasan akan adanya intruksi yang diberikan Abah, kini ia mulai menerima dan memahaminya. Lilik mengatakan bahwa semua intruksi yang diberikan Abah pasti ada latar belakangnya yang berkaitan dengan perkembangan mahasantri. Baik karena Abah melihat suatu hal baru yang menarik atau karena kesalahan mahasantri yang agak lambat dalam mencapai target.¹⁰⁰

Statement di atas juga dikuatkan dengan data penelitian yang membuktikan bahwa Abah dalam memberikan intruksi kepada mahasantri terlihat otoriter. Ketika selesai kajian, Abah memberikan pesan wajib kepada mahasantri untuk kembali membuat tulisan tentang target setoran masing-masing dan mengirimkannya di grub dengan waktu satu jam setelah intruksi diberikan.¹⁰¹

Abah Nasih pernah marah kepada para mahasantri karena belum ada mahasantri yang siap pertanyaan untuk maju kajian tafsir jalalain. Kemudian, Abah meninggalkan mereka dan mengajar anak-anak biologisnya. Dalam menyikapi hal ini, Abah tidak berkenan lagi mengajar kami. Abah memberikan intruksi di kepada para mahasantri untuk mengirimkan pertanyaan ke grub WA dan bagi yang tidak

⁹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Mamluatur Rohmah (Mahasantri angkatan 2019) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹⁰⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Lilik Husna Mufidah (Mahasantri angkatan 2019) pada 23 Oktober 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹⁰¹ Hasil observasi peneliti pada 22 Agustus 2022 di Pondok Pesantren Darul Qalam.

mengirimkan diminta lari keliling Tanjungsari dua kali putaran yang dieksekusi oleh Mendishuk.¹⁰²

Menyoal sanksi yang diberlakukan kepada mahasantri saat ia tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh kiai, Abah Nasih mengungkapkan bahwa mahasantri hanya tunduk pada aturan yang dibuat oleh mahasantri, sehingga tidak ada ketundukan kepada kiai. Dalam pemberlakuan sanksi untuk mahasantri, tidak ada keterlibatan Abah Nasih, karena penjatuhan sanksi dieksekusi oleh pengurus.¹⁰³

Mahasantri sebagai pengurus selalu diskusi dalam memberikan sanksi kepada mahasantri. Utamanya tentang tindakan atau hukuman apa yang bisa memberikan efek jera kepada mereka agar sadar akan konsekuensi jika tidak melakukannya. Mahasantri tentu akan menjalankan intruksi Abah yang sifatnya dirasa bisa membuat mereka mengalami akselerasi. Namun, tidak semua mahasantri menjalankannya karena perbedaan motivasi pada masing-masing mereka.¹⁰⁴

¹⁰² Hasil wawancara peneliti dengan M. Eden Luqmanul Hakim (Mahasantri angkatan 2021) pada 15 September 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹⁰³ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Kiai Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹⁰⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Imroatun Sholihah (Menteri Kedisiplanan, Hukum dan Keamanan Kabinet Komitmen) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

BAB IV

**ANALISIS RELASI KUASA KIAI DAN MAHASANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN KOTA SEMARANG**

A. Analisis Pola Hubungan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

Sebagai bagian dari elemen pondok pesantren, sudah semestinya antara kiai dan mahasantri meimiliki hubungan timbal balik. Kiai dan mahasantri merupakan unsur penting dalam kehidupan di pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan data-data yang disampaikan di bab sebelumnya, bisa dilihat bahwa kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan memiliki hubungan. Baik kiai kepada mahasantri, maupun mahasantri kepada kiai.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebiasaan sehari-hari yang berlangsung dalam kehidupan pondok pesantren. Contohnya, setiap hari selalu ada kegiatan kajian tafsir jalalain oleh Abah Nasih dan mahasantrinya. Hanya saja kajian tidak dilakukan jika Abah Nasih sedang ada gangguan suara atau ada acara di luar. Kegiatan kajian tafsir jalalain dilakukan dengan intensif dan mahasantri bisa berkomunikasi langsung dengan Abah Nasih melalui metode tanya jawab. Mahasantri juga bisa memberikan kritik kepada Abah Nasih jika ada pernyataan atau jawaban yang tidak ideal. Melalui kajian tafsir jalalain, Abah juga bisa memastikan langsung kemampuan mahasantri dalam membaca dan memahami teks.

Memberikan pengajaran merupakan bagian dari tugas kiai kepada mahasantri. Sebaliknya, mendapatkan pengajaran merupakan hak yang bisa diperloeh mahasantri. Kebutuhan hak dan kewajiban yang dimiliki kiai dan mahasantri dalam proses pembelajaran menciptakan adanya hubungan patron

dan klien. Dalam kehidupan pondok pesantren, kiai berperan sebagai patron (superior) dan mahasantri sebagai klien (inferior).¹⁰⁵

Hubungan yang intensif juga bisa dilihat ketika kiai dan mahasantri berkebudun bersama dan saling bersinergi. Begitu juga dengan komunikasi langsung yang bisa dilakukan *everytime and everywhere* di luar waktu kajian. Abah sering mengajak mahasantri yang bisa menyetir sekaligus simaan untuk menemani perjalanan. Selain simaan, terkadang mahasantri juga diajak untuk diskusi *face to face*, tidak hanya via WA.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh pemahaman bahwa pola hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan adalah hubungan timbal balik yang sangat intens. Maka, hubungan yang tercipta tentu jelas berbeda dengan mayoritas hubungan antara guru dan murid di lembaga pendidikan non pesantren pada umumnya. Bentuk hubungan ini bukan hanya didasarkan pada hak dan kewajiban untuk menerima ataupun memberi pelajaran, tetapi juga didasarkan pada hubungan emosional yang kuat antara kiai dan mahasantri.¹⁰⁶

Selanjutnya mengenai bentuk hubungan antara kiai dan mahasantri berdasarkan data-data penelitian yang telah didapatkan, maka ditetapkan tiga bentuk hubungan di pondok pesantren yaitu hubungan guru dan murid, hubungan orang tua dan anak, dan hubungan kolega.

1. Hubungan guru dan murid

Hubungan guru dan murid terjadi dalam dunia pendidikan. Sama halnya dengan di pondok pesantren yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar oleh kiai dan mahasantri. Belajar dan mengajar menjadi rutinitas kegiatan di pondok pesantren, sehingga mustahil jika tidak ada hubungan antara kiai dan mahasantri.

Hubungan kiai dan mahasantri sebagai guru dan murid cenderung terlihat pada saat kiai melakukan *transfer of knowledge* kepada

¹⁰⁵ Moh. Hefni, *Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura*, Karsa, 2009, Vol. XV, No. 1, hlm. 24.

¹⁰⁶ Iwan Siswanto, dkk., *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)*, Jurnal Pendidikan & Konseling Mitra Ash-Shibyan. Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 105.

mahasantrinya. Pendidik merupakan peran kiai, khususnya di pondok pesantren. Kemampuan untuk berbagi kajian ilmu BTQ dan agama menjadi tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Kiai tentu memiliki hubungan dengan mahasantrinya. Hal ini bisa terjadi baik saat kajian tafsir jalalain, maupun diskusi bersama kiai. Dalam hubungan ini, kiai memiliki peran sebagai *power of knowledge* atas mahasantrinya. Sebaliknya, mahasantri sebagai penerima ilmu memberikan penghormatan sebagai bentuk balas budi dengan mengucapkan terima kasih bersama kepada kiai ketika selesai.

Kemudian dari bentuk kesadaran santri terhadap pengetahuan yang diberikan, maka santri memberikan penghormatan kepada kiai. Wujud penghormatan tersebut berupa akhlak mahsantri kepada kiai sebagaimana ketika mahasantri mengikuti kajian. Seorang mahasantri fokus, maksudnya tidak ada forum dalam forum ketika menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan kiai. Demikian itulah yang menunjukkan sikap betapa hormatnya mahasantri kepada kiai atau gurunya.

Kelebihan hubungan guru dan murid adalah; *Pertama*, hak dan kewajiban kiai dan mahasantri untuk memberikan dan mendapatkan pengajaran di pondok pesantren terpenuhi. *Kedua*, kiai lebih mudah mengetahui perkembangan mahasantrinya. Contohnya, ketika kajian tafsir jalalain kiai berkesempatan untuk mengecek pemahaman mahasantri dengan meminta mahasantri untuk membaca ayat tafsir tanpa persiapan.

Kekurangan hubungan guru dan murid adalah; *Pertama*, murid atau mahasantri sebagai klien memiliki ketergantungan terhadap ilmu yang diberikan kiai, jika tidak dibarengi dengan kesadaran untuk belajar mandiri. Sebab tidak selamanya mahasantri bisa belajar dengan kiai. Contohnya, Abah tidak melakukan kajian tafsir jalalain dengan

¹⁰⁷ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 31-39.

mahasantri jika ada gangguan suara atau ada acara di luar. *Kedua*, adanya ketidakseimbangan karena kiai memiliki kedudukan yang tinggi, berpengaruh, dan berwibawa. Contohnya, kiai memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan atas mahasantrinya. Kiai juga berhak memberikan teguran kepada mahasantrinya ketika ada yang berjalan menggunakan lutut saat hendak maju kajian tafsir. Sedangkan mahasantri harus menampakkan bukti tunduknya kepada kiai sebagai pengganti tebusan untuk membayar segala jasa yang telah diberikan.

Fenomena itu termasuk pola hubungan patron klien yang sering terjadi di pondok pesantren antara kiai dan mahasantri. Pada pola hubungan tersebut, tercipta bangunan berpikir bahwa santri harus percaya pada kiai.¹⁰⁸ Namun, mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan mempunyai kebebasan untuk memberikan kritikan terhadap Abah sekalipun. Sehingga, tidak semua mahasantri tunduk kepada kiai karena ada alasan tertentu. Hal itu bisa dilihat dari pernyataan Lilik yang mengatakan bahwa Abah Nasih justru meminta mereka (mahasantri) untuk mengkritiknya karena mahasantri memiliki kewajiban menyampaikan kebenaran. Sehingga patronasi antara kiai dan mahasantri tidak bisa sepenuhnya terjadi.

2. Hubungan orang tua dan anak

Hubungan orang tua dan anak tidak hanya terjadi karena faktor biologis, faktor ideologis atas dasar pemikiran bisa melahirkan hubungan kekeluargaan layaknya orang tua dan anak. Hubungan seperti ini umumnya sering terjadi di pondok pesantren yang dimiliki oleh kiai dan mahasantri. Kiai memiliki peran sebagai orang tua ideologis di pondok pesantren dengan kewajiban sebagaimana perannya terhadap anak biologisnya. Peran paling utama adalah mengarahkan dan membentuk karakter mahasantri selama tinggal di pondok pesantren.

¹⁰⁸ Iwan Siswanto, dkk., *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)*, Jurnal Pendidikan & Konseling Mitra Ash-Shibyan. Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 105.

Hubungan orang tua dan anak terjadi pada Abah Nasih dan mahasantrinya. Abah Nasih memberlakukan mahasantri sebagai anak ideologisnya dengan memberikan pendidikan dan pengajaran secara paradigmatik sebagaimana anak biologisnya. Kemudian, Abah Nasih menginginkan agar mahasantri bisa setara dengannya, bahkan melampaui apa yang pernah diraihinya. Selain mengajar dan mendidik, Abah Nasih juga memberikan contoh. Abah Nasih merasa bahwa ia menjadi *trend center* yang tentu akan ditiru mahasantrinya, terutama tentang pilihan gaya hidup, baik sederhana maupun mewah.¹⁰⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Eden, mahasantri yang pernah menjadi penggerak angkringan OT, bahwa Eden menganggap Abah Nasih sebagai orang tua dan guru. Ketika di rumah, ia biasanya mengadu ke ayah atau ibunya. Namun, sejak mondok, ia merasa memiliki tambahan tempat mengadu, salah satunya ke Abah. Pasalnya, ketika Eden butuh tempat untuk buka usaha angkringan OT, ia dan Nabil mengadu ke Abah, akhirnya mereka disarankan untuk buka di depan rumah Abah yang lama.¹¹⁰

Pola hubungan orang tua dan anak (paternalisme) dipengaruhi karena faktor internal akan adanya pandangan kiai terhadap santri sebagaimana anak biologisnya yang harus dididik. Adapun faktor eksternalnya yaitu santri menganggap kiai sebagaimana orang tuanya sejak orang tua santri bersepakat untuk menyerahkannya kepada kiai.¹¹¹

Hubungan antara kiai dan mahasantri ini dapat dibuktikan dengan hasil data, yaitu ketika mahasantri melakukan interaksi kepada kiai untuk menanyakan hal apa pun atau melakukan konsultasi permasalahan pribadi yang dialami. Usaha-usaha tersebut dilakukan mahasantri untuk memperoleh solusi terbaik dari tokoh yang dianggap

¹⁰⁹ Hasil wawancara peneliti dengan M. Wildan Maulana (Mahasantri angkatan 2019) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Mokhammad Abdul Aziz (Direktur Eksekutif) pada 23 Oktober 2022 di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹¹¹ Iwan Siswanto, dkk., *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)*, Jurnal Pendidikan & Konseling Mitra Ash-Shibyan. Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 105.

sebagai orang tuanya di pesantren. Posisi kiai sebagai figur orang tua bagi mahasantri di pondok pesantren menjadikan kiai sebagai orang yang dituju santri ketika santri memiliki masalah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Eden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki tambahan tempat mengadu sebagai pengganti orang tuanya di rumah.

Berdasarkan kasus tersebut, maka dapat diketahui bahwa hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan ini pastinya bukan sekadar hubungan guru dan murid saja. Melainkan hubungan orang tua dan anak. Keberadaan mahasantri yang jauh dari orang tuanya menjadi faktor utama. Kemudian, kiai sebagai guru di pondok pesantren dianggap sebagai orang tua ideologis atau orang tua kedua bagi mahasantri. Sehingga dalam berinteraksi, kiai sudah dianggap sebagai bapak bagi santri. Sebaliknya, kiai juga sudah menganggap mahasantri sebagaimana anaknya biologisnya. Maka kiai tetap masih ada rasa tanggung jawab yang besar memiliki untuk mendampingi dan melayani mahasantri dengan memberikan pengajaran serta bimbingan kepada mahasantri.

Kelebihan hubungan orang tua dan anak adalah; *Pertama*, terciptanya insting antara kiai dan mahasantri seperti orang tua dan anak. *Kedua*, menambah hubungan baru dalam kekeluargaan yaitu mahasantri mendapatkan orang tua baru dan kiai mendapatkan tanggungan anak ideologis. *Ketiga*, kiai bisa melakukan kontrol atas gaya hidup mahasantri, baik sederhana maupun mewah. Hal tersebut bisa terjadi karena kiai menjadi *trend center* di lingkungan pondok pesantren. *Keempat*, jika ada permasalahan mahasantri lebih mudah untuk berkonsultasi kepada kiai sebagai orang tua.

Kekurangan hubungan orang tua dan anak adalah ketergantungan mahasantri kepada kiai untuk mengadu dan mengharapkan solusi terbaik. Dampaknya, ketergantungan tersebut justru bisa menghambat kemandirian mahasantri dalam menghadapi berbagai permasalahan. Namun, sikap ketergantungan yang terjadi masih bersifat kemungkinan

dan belum tentu dimiliki oleh mahasantri karena prinsip yang dimiliki setiap individu berbeda-beda.

3. Hubungan kolega

Hubungan kolega merupakan sebuah hubungan yang terjadi antar individu satu dengan lainnya sebagaimana mitra atau teman sejawat (kolega). Dalam hal kepemimpinan pada hubungan kolega, semua pihak ikut serta dalam pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan musyawarah dan koordinasi.¹¹² Keberlangsungan kedekatan hubungan antara kiai dan mahasantri membentuk pola hubungan kolega.

Pada dasarnya, dalam hubungan kolega kedua belah pihak antara kiai dan mahasantri saling memiliki keterlibatan dalam hubungan. Bentuk hubungan kolega selaras dengan pernyataan Abah Nasih yang mengatakan bahwa hubungan antara kiai dan mahasantri yang ideal adalah sebagai mitra diskusi dan bekerjasama. Tujuannya supaya terjalin banyak sinergi, karena kiai adalah manusia biasa yang tidak menguasai segalanya. Sedangkan santri yang jumlahnya banyak memiliki spektrum sangat luas. Karena itu, santri bukan hanya diajak diskusi, tetapi juga diajak bekerjasama dan bersinergi.¹¹³

Berdasarkan data wawancara tersebut, hubungan kolega kiai dan mahasantri bukan hanya dalam diskusi saja, tetapi juga dilakukan untuk menjalin sinergi dan kerja sama. Sinergitas antara kiai dan mahasantri yang terjalin di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan bisa dikonfirmasi dengan data hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa Abah Nasih dan beberapa mahasantri laki-laki ke kebun untuk mencangkul tanah yang akan ditanami singkong. Semua berperan bersama, ada yang mencangkul dan ada yang memotong serta menanam

¹¹² Evi Fatimatur Rusydiyah. *Relasi Kuasa Kiai Pesantren dan Pejabat Publik dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault)*. Jurnal Review Politik. Vol. 10, No. 01, 2020, hlm. 43.

¹¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Mohammad Nasih (Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Draul Qalam) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

batang singkong.¹¹⁴ Sinergitas lain juga bisa dikonfirmasi dengan adanya hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kiai dan mahasantri bisa bergantian untuk menjadi sopir dan saling simaan selama perjalanan.¹¹⁵

Berdasarkan studi kepustakaan peneliti, hubungan ini merupakan sebuah bentuk hubungan baru di pondok pesantren. Hubungan ini terlihat ketika kiai dan mahasantri berperan sebagai sesama kolega atau mitra yang bisa diskusi dan saling sinergi untuk bekerja sama. Hubungan ini tentu didasari dengan konsep egaliter, sebuah konsep yang menjadi problematika pada hubungan kiai dan mahasantri, khususnya pondok pesantren dalam menanggapi tantangan perkembangan zaman. Ketidakberanian santri dalam memberikan kritik dan pendapat baik setuju maupun tidak setuju kepada kiai sebagai pemimpin karismatik menjadi penyebab nilai egaliter di pondok pesantren sulit terwujud. Tradisi egaliter yang mudah berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh jumlah santri yang sedikit sehingga mudah diatur.¹¹⁶

Di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, tradisi egaliter justru menjadi tujuan yang ingin dibangun Abah Nasih. Konsep egaliter yang dibangun adalah egaliter yang memiliki nuansa sopan dan santun dengan penuh penghormatan khas Timur.¹¹⁷ Argumen tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara langsung kepada Abah Nasih yang menyatakan bahwa ia menerapkan konsep egaliter kepada mahasantrinya dan ingin agar para mahasantri menjadi sahabat-sahabatnya dalam perjuangan.

¹¹⁴ Hasil observasi peneliti pada 22 Oktober 2022 di samping Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan M. Wildan Maulana (Mahasantri angkatan 2019) pada 1 November 2022 di aula Pondok Pesantren Darul Qalam.

¹¹⁶ Ahmad Asrori, *Faktor Lahirnya Tradisi Egaliter di Pesantren Al-Falah*, (Skripsi), 2019, hlm. 80, 85-88.

¹¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Mokhammad Abdul Aziz (Direktur Eksekutif) pada 23 Oktober 2022 di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Qalam.

Tradisi egaliter membuka peluang terjadinya hubungan kolega antara kiai dan mahasantri. Tidak ada syarat yang diperlukan mahasantri jika ingin berkomunikasi dengan kiai, layaknya ketika hendak berkomunikasi dengan teman. Buktinya, mahasantri diberikan kebebasan untuk memberikan kritik baik kepada mahasantri maupun kiai. Sehingga tidak ada sekat kedudukan dalam bersikap antara mahasantri dan kiai. Dalam hal ini, kedudukannya adalah sama-sama manusia.

Kelebihan hubungan kolega adalah; *Pertama*, terciptanya kesamaan visi secara langsung antara kiai dan mahasantri. Kesamaan tersebut tercipta berdasarkan keterbukaan cara berpikir dalam berdiskusi atau bermusyawarah dan koordinasi. *Kedua*, kiai dan mahasantri bisa saling bersinergi dan membangun simbiosis mutualisme untuk saling mengambil manfaat. *Ketiga*, terciptanya akselerasi kemajuan berpikir di dunia pondok pesantren. Karena antara kiai dan mahasantri sama-sama berpikir, sehingga berbagai gagasan bukan hanya dihasilkan dari kiai tetapi juga mahasantri.

Kekurangan hubungan kolega adalah; *Pertama*, dipandang sebagai penyimpangan bentuk hubungan karena berbeda dengan tradisi tatanan sosial pada pondok pesantren umumnya. *Kedua*, menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang membedakan antara kiai dan mahasantri jika tidak dibarengi dengan etika kesopanan. *Ketiga*, terjadinya konflik persaingan antara kiai dan mahasantri dalam berdiskusi.

B. Analisis Relasi Kuasa Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

1. Kekuasaan dalam Aktivitas di Pondok Pesantren

Aktivitas harian mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan telah tersistem dan terstruktur dengan jadwal yang telah diprogram dan ditetapkan. Setiap hari selalu ada agenda yang mempertemukan kiai dan mahasantri, yaitu ketika setelah Subuh dan

Maghrib untuk kajian bersama. Agenda tersebut menjadi salah satu alternatif kiai membangun hubungan intensif dengan mahasantri. Melalui rutinitas itu, kiai bisa memantau keadaan kedisiplinan dan perkembangan mahasantrinya dalam belajar.

Hal tersebut selaras dengan Foucault bahwa disiplin itu sampai pada tubuh melalui kontrol aktivitas yang diperoleh dengan cara pengontrolan waktu, penyusunan akurasi antara waktu dan tindakan, efisiensi sikap tubuh dan relasi, dan keefektifan waktu yang meningkat secara konsisten.¹¹⁸ Dalam membentuk perilaku tubuh yang patuh, Foucault membaginya dengan tiga tahapan melalui mekanisme pendisiplinan, yaitu pengawasan, normalisasi, dan pengujian.¹¹⁹

Penerapannya terhadap konteks ini adalah ketika mahasantri mulai dikontrol dengan adanya intruksi Abah Nasih yang dipandang otoriter dan adanya konsekuensi yang diberikan untuk mahasantri yang melanggar. Contohnya; *Pertama*, ketika mahasantri diminta untuk menentukan minat bakat dengan target. *Kedua*, mahasantri diminta membuat target setoran dan dikirim di grub setelah satu jam dari pemberian intruksi. *Ketiga*, ketika mahasantri diminta mengirimkan pertanyaan sebagai bahan kajian dan ada konsekuensi bagi yang tidak menjalankannya.

Melalui kasus pada berbagai contoh tersebut, menunjukkan bahwa secara otomatis mahasantri berada dalam pengawasan kiai. Hal ini termasuk bagian dari mekanisme pendisiplinan Foucault, dengan kiai sebagai pengawas hierarkis yang menyebabkan mahasantri patuh. Hubungan emosional kekeluargaan yang terbentuk dalam pondok pesantren bisa menjadi sebab mahasantri patuh menjalankan intruksi kiai. Utamanya, terbentuk karena rasa sungkan atas hubungan emosional tersebut. Selain itu, bisa juga karena ketidaktahuan

¹¹⁸ Michel Foucault, *Discipline and Punish (Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern)*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 88.

¹¹⁹ Michel Foucault, *Discipline and Punish (Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern)*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 99.

mahasantri atas *impact* dari setiap intruksi dan anggapan bahwa kiai adalah yang paling berilmu. Maka, kontrol aktivitas ini dapat diuji ketika mahasantri benar-benar patuh dan menjalankan intruksi kiai.

Pilihan sikap mahasantri yang langsung patuh terhadap apa yang diminta kiai, apalagi karena rasa sungkan merupakan penyebab pembodohan pada mahasantri. Jika yang diminta kiai bisa mengakselerasi mahasantri itu bagus, tapi jika yang diminta kiai justru mengeksploitasi mahasantri itu merugikan. Menjalankan intruksi tanpa mengetahui *impact*-nya itu bisa membahayakan. Akan lebih baik, jika menjalankan intruksi itu didasari dengan mengedepankan rasional daripada emosional.

Kesimpulan yang bisa ditarik dalam analisis ini adalah kiai sebagai orang yang dianggap berilmu dan orang tua di pesantren memiliki legitimasi untuk memberdayakan mahasantri. Sehingga, mahasantri patuh menjalankan intruksi yang diberikan. Legitimasi yang dimiliki kiai menciptakan kontrol aktivitas pada mahasantri.

Peneliti menemukan data yang perlu diklarifikasi. Meskipun dalam wawancara yang dilakukan kepada Abah Nasih, ditemukan pernyataan bahwa mahasantri hanya tunduk pada aturan yang dibuat oleh mahasantri (pengurus), sehingga tidak ada ketundukan pada kiai. Namun, pada realita prosesnya, terdapat praktek yang menunjukkan adanya ketundukan mahasantri pada kiai. Tidak semua mahasantri melakukannya. Hal ini didukung dengan adanya *output* wawancara dari Imroatun Solihah yang menyampaikan alasan perbedaan motivasi pada masing-masing mahasantri sehingga tidak menjalankan intruksi.

2. Kekuasaan dalam Wacana Kesopanan

Seiring berjalannya waktu, secara pelan-pelan wacana akan menciptakan klasifikasi, seperti aturan tentang perilaku baik atau buruk yang sebenarnya menmacu perilaku kiai dan mahasantri sebagai kebenaran yang telah ditetapkan. Pada kasus ini, kuasa tidak lagi menyentuh tubuh, tetapi pikiran, jiwa, kesadaran, dan kehendak

seseorang. Kasusnya seperti wacana adab pesantren yang menormalisasi kiai dan mahasantri agar berperilaku sebagaimana wacana yang dibuat oleh masyarakat pondok pesantren.

Hal tersebut, selaras dengan wacana *ndengkul* atau berjalan menggunakan lutut yang dilakukan oleh mahasantri jika hendak menghadap kiai. Sikap tersebut sebagai wujud penghormatan mahasantri kepada kiai. Wacana dalam persepsi ini akan menjadi strategi kuasa yang diproduksi secara berkelanjutan dan konsisten. Sebagaimana Foucault yang menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana, maksudnya melalui normalisasi yang positif dan produktif. Sehingga, kekuasaan tidak bekerja melalui penindasan.

Kekuasaan memproduksi pengetahuan yang sifatnya subjektif dan produktif. Maksudnya kekuasaan yang memproduksi pengetahuan tentang persepsi itu bekerja melalui sebuah interaksi, relasi, atau jaringan.¹²⁰ Kekuasaan terlihat pada relasi kiai dan mahasantri yang tidak sependapat. Contohnya ketika Aulia berlaku kepada Abah Nasih sebagaimana ia berlaku kepada kiai di pondok sebelumnya. Ia berjalan menggunakan dengkul ketika hendak menghadap kiai. Namun, Abah Nasih tidak membenarkan perilakunya dengan cara menegur dan memakinya karena dianggap tidak menggunakan kaki dengan baik. Akibatnya Aulia dan mahasantri yang menyaksikan mengubah persepsinya tentang standarisasi kesopanan di pondok pesantren.

Pada kasus ini, konstruksi persepsi membentuk realitas yang secara langsung maupun tidak langsung itu mengatur dan mengikat. Kemudian persepsi yang telah terbentuk, dikomunikasikan secara verbal dan non-verbal untuk membangkitkan dan memproduksi wacana baru untuk lingkungan pondok pesantren.

3. Kekuasaan dalam Pengambilan Kebijakan

¹²⁰ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, Terj. S. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 113-114.

Di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, pengurus diberi kepercayaan oleh kiai untuk memegang kendali atas mahasantri. Setiap ada kasus pelanggaran, semua diserahkan kepada pengurus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abah Nasih bahwa mahasantri hanya tunduk pada aturan yang dibuat oleh mahasantri, sehingga tidak ada ketundukan pada kiai. Maka dari itu, pengurus memiliki kuasa terhadap penerapan peraturan dan pelanggaran mahasantri. Meski begitu, dalam penetapan hukuman terkadang masih ada intervensi kiai. Contohnya ketika Abah Nasih meminta mahasantri untuk keliling Tanjungsari dua kali putaran sebagai hukuman karena tidak menjalankan intruksi. Dalam pelaksanaannya, hukuman dieksekusi oleh pengurus yaitu Mendishuk.

Pada kasus ini, kiai terlihat memiliki legitimasi yang besar terhadap penetapan hukuman. Namun, reproduksi pengetahuan yang melahirkan peraturan tidak hanya berada pada kiai dan mendishuk. Seluruh pelaku yang menjadi bagian dari pondok pesantren ikut terlibat dalam dinamika reproduksi pengetahuan, termasuk mahasantri. Hal ini menggambarkan bahwa mahasantri berada dalam belenggu dominasi pengetahuan yang kapan saja bisa direproduksi untuk menekan mahasantri agar sesuai dengan idealitas yang diharapkan kiai.

Kiai hanyalah pemberi perintah, sedangkan eksekutornya adalah pengurus yang anggotanya adalah mahasantri. Ketika mengidentifikasi pelaku pelanggaran, pengurus sebagai eksekutor memiliki kendali dalam rangka memutuskan kebenaran dan kebijakan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasantri. Dalam hal ini, pengurus selalu melakukan diskusi terlebih dahulu untuk mempertimbangkan dampaknya. Pengurus juga menyadari akan adanya kemungkinan penolakan yang dilakukan oleh sebagian mahasantri sebagaimana hasil wawancara dengan Imroatun Sholihah.

Di manapun mahasantri berada, sekalipun tidak sedang bersama langsung dengan kiai, ia akan tetap dalam belenggu-belenggu teknologi

kuasa pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep kuasa Foucault, bahwa sumber dan keberadaan kekuasaan terhadap mahasantri tersebar, artinya kekuasaan berada di mana-mana.¹²¹ Kekuasaan bisa berupa strategi, dalam kasus ini adalah strategi dalam menemukan dan menentukan kebijakan terhadap pelanggaran-pelanggaran oleh mahasantri.

Berdasarkan beberapa kasus pada hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan yang dianalisis dengan konsep Michel Foucault, yaitu kekuatan pengetahuan, disiplin tubuh dan kekuasaan. Peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan relasi kuasa terhadap ketimpangan pada hubungan kiai dan mahasantri, di antaranya legitimasi dan ketidaktahuan.

¹²¹ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, terj. S. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000). hlm. 144.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kepada pengasuh dan mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat tiga bentuk hubungan antara kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang, yaitu; *Pertama*, hubungan guru dan murid. Hubungan ini lahir karena kebutuhan belajar mengajar. Hubungan ini terlihat ketika kajian tafsir jalalain, kiai sebagai guru memberikan ilmunya kepada mahasantri sebagai murid. *Kedua*, hubungan orang tua dan anak. Hubungan ini lahir karena faktor kekeluargaan ideologis. Hubungan ini terlihat ketika kiai sebagai orang tua memperlakukan santri sebagaimana anaknya. Contohnya, dengan bekal kepercayaan, mahasantri mendatangi kiai untuk menyampaikan permasalahan, lalu kiai memberikan solusi atas permasalahannya. Sebagaimana orang tua, kiai juga menyediakan kebutuhan papan dan pangan mahasantri. *Ketiga*, hubungan kolega. Sebuah bentuk hubungan baru di pondok pesantren, yang lahir karena adanya konsep egaliter ketimuran. Hubungan ini terlihat ketika kiai dan santri berperan sebagai sesama teman yang bisa diskusi dan saling bekerja sama.
2. Relasi kuasa Michel Foucault terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang terlihat melalui beberapa kegiatan, di antaranya: *Pertama*, ketika kajian tafsir jalalain, mahasantri dituntut untuk menyiapkan pertanyaan. *Kedua*, intervensi Abah Nasih kepada pemerintahan dalam melaksanakan hukuman. *Ketiga*, penerapan standarisasi kesopanan di lingkungan pondok pesantren. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan relasi kuasa pada ketimpangan hubungan kiai dan mahasantri, di antaranya karena legitimasi dan ketidaktahuan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang relasi kuasa terhadap kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak lain, di antaranya:

1. Bagi pondok pesantren

Hendaknya pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat akselerasi mahasantri di bidang intelektual saja, tetapi juga akselerasi di bidang finansial.

2. Bagi kiai

Hendaknya kiai lebih intensif dalam mengawasi berjalannya keseluruhan sistem kontrol di pondok pesantren.

3. Bagi mahasantri

Hendaknya mahasantri lebih semangat dalam menuntut ilmu, sehingga pengetahuan dan nalar kritis mahasantri semakin meningkat, bahkan bisa melebihi pengetahuan kiai.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pustaka acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri.

C. Penutup

Puji, syukur, dan terima kasih senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Meskipun peneliti telah menyusun secara maksimal, tetapi peneliti merasa bahwa susunan ini masih kurang memuaskan dan jauh dari kesempurnaan. Maka, kritik dan saran konstruktif untuk penelitian selanjutnya sangat dibutuhkan oleh peneliti. Susunan skripsi ini diharapkan peneliti bisa bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca budiman. Yakinkan dengan iman, usahakan dengan ilmu, dan sampaikan dengan amal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, Terj. S. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Foucault, Michel. 1997. *Discipline and Punish*, Terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern. Yogyakarta: LKIS.
- Foucault, Michel. 2002 *Society Must Be Defened*, Terj. David Macey.
- Nasih, Mohammad Nasih. 2022. *Mengaktifkan Imajinasi Memfasilitasi Aksi*. Jombang: CV. Nakomu.
- Rukiati, Enung K. dkk.. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S.
- Purnomo, M. Hadi. 2016. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nugroho, Aristiono. dkk.. 2016. *Relasi Kuasa dalam Strategi Pertahanan di Desa Prigelan*. Yogyakarta: STPN Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta.
- Maulana, Rizky. dkk.. 2013. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Surabaya: Nur Ilmi.
- Toha, Zainal Arifin. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai NU Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub.
- A. Rofiq. dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

- Halim, A. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta.
- Sumpeno, Ahmad. dkk.. *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*, Jakarta: Pelapontren Depag RI.
- As-Zarnuji, Syeikh. 2016. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia.
- Budiardjo, Miriam. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suyono, Seno Joko. 2001. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Anwar, M. Hamid. 2020. *Relasi Kuasa dan Pengetahuan dalam Pendidikan Jasmani (Sebuah Telaah Arkeo-Genealogi Michel Foucault)*, Yogyakarta: UNY Press.
- Anggaran Dasar Monash Institute Bab I Pasal 2.

Sumber Karya Tulis Ilmiah

- Aini, Adillah Qurrota. 2022. *Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid*, Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, Vol. 2, No. 2.
- Ilham, Faiz Muhammad dkk.. 2020. *Relasi Kuasa Guru dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Paradigma, Vol. 9, No. 2.
- Wibowo, Hasyim. 2020. *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta*, Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 4, No. 2.
- Zakiah, Loubna, dkk.. 2004. *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, 2004, No. 1.
- Mahfudhoh, Rif'atul, dkk.. 2015. *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*, Religi: Jurnal Studi Islam.

- Asrori, Ahmad. 2019. *Faktor Lahirnya Tradisi Egaliter di Pesantren Al-Falah*. (Skripsi).
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2018. *Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Muldisipliner)*, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. XI, No. 1.
- Dewantoro, Muhammad Baskoro Wahyu. 2020. *Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktek Dominasi dalam Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Wisnu, Mei. 2018. *Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Sari, Indah Kumala. 2022. *Wacana Mode Islami Muslimah dalam Majalah Gema (Analisis Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)*, Skripsi. Program Sarjana UIN Walisongo. Semarang.
- Kusnawati, Aprilia Eka. 2021. *Relasi Kuasa Michel Foucault terhadap Dialog Antara Kostumer dengan Mitra Objek Pada Aplikasi Ojek Online*. Skripsi. Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Paradila, Ika Nur. 2020. *Relasi Kuasa Perempuan dengan Status Sosial dan Ekonomi Kelas Menengah (Studi Kasus: Perempuan Pengusaha Muda di Tangerang Selatan)*. Skripsi. Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mustofa, Ahmad. 2021. *Peran Pengasuh Mahasantri dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Ma'had Al-Jami'ah UIN STS Jambi*. Skripsi. Program Sarjana UIN Sulthan Saifuddin. Jambi.
- Alfinnas, Shulhan. 2018. *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesa*, Educational and Human Development Journal, Vol. 3, No. 2.

- Latifah, Eny. 2019. *Mahasiswa sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0*, Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), Vol. 2, No. 1.
- Hefni, Mohammad. 2009. *Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura*, Karsa, Vol. XV, No. 1.
- Siswanto, Iwan, dkk.. 2019. *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)*, Jurnal Pendidikan & Konseling Mitra Ash-Shibyan. Vol. 02, No. 01.
- Pratama, Refaldi Andika. 2021. *Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michel Foucault dan Fransis Bacon*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- Sari, Ruri Wulan. 2018. *Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri*. Skripsi. Program Sarjana UIN Walisongo. Semarang.
- Widianingsih, Tuti. 2016. *Program Pengembangan Dakwah Bil Qalam Bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang*. Skripsi. Program Sarjana UIN Walisongo. Semarang.
- Lestari, Lia Puji. 2022. *Gambaran Strategi Spiritual Coping Pada Konflik Peran Ganda Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa dengan Aktivitas Sebagai Santri Pondok)*. Skripsi. Program Sarjana UIN Walisongo. Semarang.
- Setiawan, Eko. 2012. *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren*, Ulul Albab, XIII.
- Utami, Nadia Wasta. 2018. *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri Dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya (sebuah Pendekatan Interactional View)*, Jurnal Komunikasi, XII.
- Ramdan, Ahmad. dkk.. 2021. *Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa*, Iktisyaf, III.

Sumber Lain

- Nasih, Mohammad. *Wawancara*. Semarang, 29 November 2022.
- Aziz, Mokhammad Abdul. *Wawancara*. Semarang, 29 November 2022.
- Fauzi, Ahmad Alfian. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Muallif, Muhammad Nabil. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

MZ, Saidah Marifah. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Maulana, Wildan. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Hakim, Eden Luqmanul. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Sholihah, Imroatun. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Mufidah, Lilik Husna. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

Rohmah, Mamluatur. *Wawancara*. Semarang, 30 November 2022.

<https://kbbi.web.id/maha>, diakses pada 17 Oktober 2022.

<https://kbbi.web.id/santri>, diakses pada 17 Oktober 2022.

<https://kbbi.kata.web.id/metode-penelitian/>, diakses pada 17 Juli 2022.

Deni Kurniawan Cahyanudin, *Peran Kiai Sajidin Noor dalam Pencegahan Radikalisme Pemuda di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal*, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17033/>, 19 Oktober 2022.

<https://kbbi.web.id/relasi>, diakses pada 23 Oktober 2022.

<http://repositori.unsil.ac.id/3195/11/11.%20BAB%202.pdf>, 23 Oktober 2022.

<http://digilib.uinsby.ac.id/18613/5/Bab%202.pdf>, 23 Oktober 2022.

<http://www.mis-media.com/2015/07/profil-monash-institute-mi.html>, 24 Oktober 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian untuk Fakultas

SURAT PERMOHONAN IZIN RISET

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1904016040
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasantri
di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota
Semarang dalam Perspektif Michel Foucault**

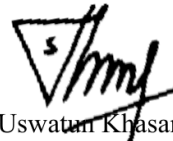
Dengan ini, saya mengajukan surat permohonan izin riset dari fakultas yang akan ditujukan kepada pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan bantuan Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Oktober 2022

Hormat Saya



Uswatun Khasanah

Lampiran 2 **Surat Pengantar Riset dari Fakultas**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**
Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, 50185, Jawa Tengah
Telp. (024) 7601294, email: fuhum@walisongo.ac.id.

Nomor : 4435/Un.10.2/D/PP.00.11/11/2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.

Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1904016040
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Tujuan : Observasi Penelitian
Judul Skripsi : Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault
Waktu Penelitian : 2 Oktober 2022 – Selesai
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang

Untuk itu, kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di lembaga Bapak/Ibu pimpin selama satu bulan sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Oktober 2022

Dekan



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
197203151997031002

Lampiran 3 **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**



YAYASAN PONDOK PESANTREN

DARUL QALAM

Alamat: Jl. Tanjungsari Barat I, RT/RW 07/05,
Tambakaji, Ngaliyan, Semarang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 03.04/DQ/XI/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini, Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan menerangkan bahwa:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1904016040
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasantri di
Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang
dalam Perspektif Michel Foucault

Benar-benar telah melakukan penelitian pada Kiai, Pengasuh, dan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

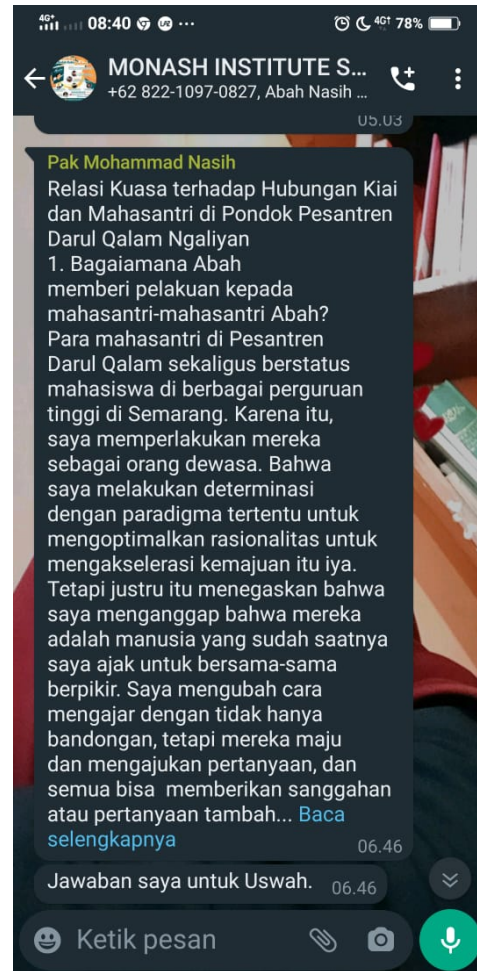
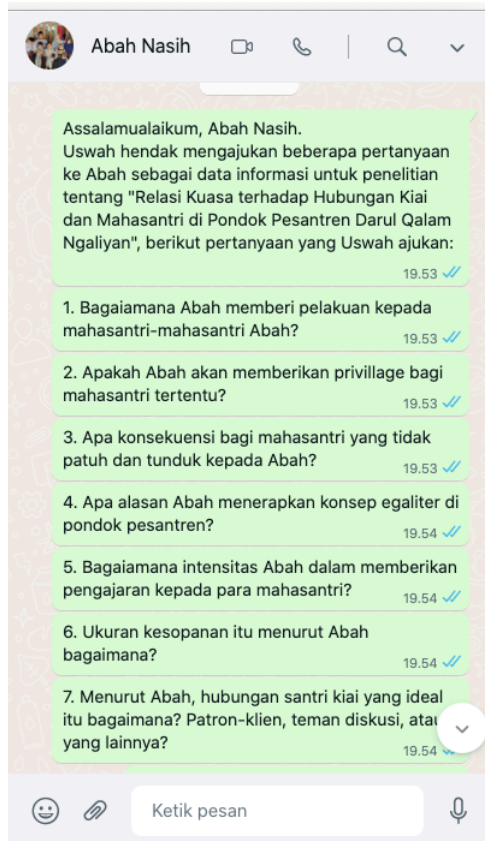
Semarang, 31 Oktober 2022
Pengurus

Saidah Marifah Mz

Lampiran 4 **Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara**

1. Bagaimana latar belakang Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang berdiri?
2. Apa yang membedakan Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang dengan pesantren-pesantren lainnya?
3. Bagaimana hubungan kiai dan mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?
4. Bagaimana Abah memberi perlakuan kepada para mahasantri?
5. Apakah Abah memberikan *privilege* bagi mahasantri tertentu?
6. Apa konsekuensi bagi mahasantri yang tidak patuh dan tunduk kepada Abah?
7. Apa alasan Abah menerapkan konsep egaliter di pondok pesantren?
8. Bagaimana intensitas Abah dalam memberikan pengajaran kepada para mahasantri?
9. Ukuran kesopanan itu menurut Abah bagaimana?
10. Menurut Abah, hubungan santri kiai yang ideal itu bagaimana? Patron-klien, teman diskusi, atau yang lainnya?
11. Apakah Abah pernah marah kepada mahasantri? Adakah konsekuensinya?
12. Bagaimana tanggapan mahasantri terhadap intruksi yang Abah berikan?
13. Berapa data mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?
14. Berapa data pengajar di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?
15. Bagaimana program kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?
16. Bagaimana visi Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang?

Lampiran 5 **Dokumentasi Wawancara dengan Abah Nasih, Kiai Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan**



Lampiran 6 **Dokumentasi Wawancara dengan M. Abdul Aziz, M.Sos.,
M.E., Direktur Eksekutif Pondok Pesantren Darul Qalam
Ngaliyan**



Lampiran 7 **Dokumentasi Wawancara dengan M. Alfau Fauzi,
Mahasantri Angkatan 2021 dan Menteri Sekretaris Negara
Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan**



Lampiran 8 **Dokumentasi Wawancara dengan M. Nabil Muallif,
Mahasantri Angkatan 2020 dan Menteri Pendidikan, Riset,
dan Teknologi Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan**



Lampiran 9 **Dokumentasi Wawancara dengan Saidah Marifah,
Mahasantri Angkatan 2019 dan Presiden Pondok Pesantren
Darul Qalam Ngaliyan**



Lampiran 10 **Dokumentasi Wawancara dengan M. Wildan Maulana,
Mahasantri Angkatan 2019**



Lampiran 11 **Dokumentasi Wawancara dengan Eden Luqmanul Hakim,
Mahasantri Angkatan 2021**



Lampiran 12 **Dokumentasi Wawancara dengan Imroatun Sholihah, Mahasantri Angkatan 2020 dan Menteri Kedisiplinan, Hukum, dan Keamanan Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan**



Lampiran 13 **Dokumentasi Wawancara dengan Lilik Husna Mufidah,
Mahasantri Angkatan 19**



Lampiran 14 **Dokumentasi Wawancara dengan Mamluatur Rohmah,
Mahasantri Angkatan 19**



Lampiran 15 **Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Berkebun di Samping Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang**



Lampiran 16 **Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Kajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang**



Lampiran 17 **Dokumentasi Observasi Penelitian Ketika Kiai Salat Jamaah bersama Mahasantri**



RIWAYAT HIDUP

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 1904016040
TTL : Pati, 18 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Trikoyo, RT/RW 003/004, Kec. Jaken, Kab. Pati, Prov.
Jawa Tengah
Telp/ HP : +62 853-2626-6011
Email : uswatunkhasanah1018@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Riwayat Pendidikan

1. Formal :
 - TK Nawa Kartika Al-Arifiyah (2006 – 2007)
 - SDN Gendolo (2007 – 2013)
 - MTs Matholi’ul Huda Pucakwangi (2013 – 2016)
 - MA Matholi’ul Huda Pucakwangi (2016 – 2019)
 - UIN Walisongo Semarang (2019 – Sekarang)
 - Universitas Insan Cita Indonesia (2022 – Sekarang)
2. Non Formal :
 - TPQ Ar-Rohman Jaken
 - TPQ Darul Qur’an Jaken
 - Monash Institute Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris Bidang PAO HMI Korkom Walisongo
2. Sekretaris Pagar Nusa Jaken
3. Bendahara Pagar Nusa Al-Ghozaliyah
4. Perdana Menteri Kabinet Madani MIS